

**PERKEMBANGAN MORAL SANTRI
DI PESANTREN AL-ISHLAH MANGKANGKULON
TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh:

ABDUL KHALIM

NIM : 3100165

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
S E M A R A N G
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 16 Agustus 2005

Lam : 4 (empat) eks

Hal : Naskah skripsi

An. Sdr. Abdul Khalim

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Abdul Khalim

N I M : 3100165

Judul : **Perkembangan Moral Santri di Pesantren Al-Islah
Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasayahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

WassalamualaikumWr. Wb.

Semarang,.....Agustus
2005

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Wahib, M.Ag
NIP:150 216 802

Amin Farikh, M.Ag
NIP : 150 314 242

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG**

Alamat: Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi saudara: Abdul Khalim

NIM : 3100165

Judul : Perkembangan Moral Santri di Pesantren Al-Ishlah
Mangkangkulon Tugu Kota Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal 10 Januari 2007 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 tahun akademik 2006/2007

Semarang, 18 Januari. 2007

Ketua Sidang/ Dekan

Sekretaris Sidang

Dra. Muntholi'ah, M.Pd
NIP : 150263166

Dra. Siti Mariam, M.Pd
NIP : 150257372

Penguji I

Penguji II

Prof. DR. H. Muhtarom H.M
NIP : 150 178 027

Drs. Abdul Wahid, M.Ag
NIP : 150 268 214

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Wahib, M.Ag
NIP:150 248 884

Amin Farih, M.Ag
NIP : 150 314 242

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Januari 2007

Deklarator,

Abdul Khalim

NIM: 3100165

ABSTRAK

Nama : Abdul Khalim, NIM 2100165, judul: Perkembangan Moral Santri di PP. Al-Islah Mangkangkulon Kec. Tugu Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan moral santri jika ditinjau dari psikologi perkembangannya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak/santri yang masih dalam perkembangannya.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-kualitatif* dengan pendekatan *cross-sectional* atau pendekatan silang. Data dikumpulkan dengan tehnik *snowball-sampling* dengan instrumen pengumpulan data; observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data dengan menggunakan tehnik induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral santri terjadi karena adanya peralihan penting dari “kesadaran harus” (*must conciousness*) menuju ke kesadaran “wajib” (*ough conciousness*). Sanksi eksternal menyerah pada sanksi internal. Pengalaman larangan takut memudar berganti dengan pengalaman pilihan, harga diri, dan wajib. Kebiasaan taat berganti dengan skema nilai-nilai yang memberi arah kepada prilaku.

Secara rinci tingkat perkembangan moral santri terjadi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, Periode usia 12 hingga 15 tahun dengan karakteritik moralnya sebagai berikut; Orientasi tindakan moral penyesuaian antar pribadi, menghindari dari hukuman atau taat pada aturan atau norma-norma sebagai sarana agar diterima baik oleh guru (kyai dan para ustadz) pengurus atau teman sebaya, tekanan diletakan atas kesesuaian dan menjadi anak yang baik takut terjadi pengucilan dalam lingkungan, adanya unsur ibadah dalam memandang tingdakan moral. *Kedua*, periode usia 16 hingga 18 tahun karakteristik moralnya berupa; orientasi hukum dan tata tertib, orientasi diarahkan apada usaha melaksanakan tugas/ kewajiban mematuhi peraturan dan usaha mempertahankan kehidupan bersama, nilai-nilai moral yang merupakan bagian dari moral telah terhayati dengan penuh kesadaran. *Ketiga*, Periode usia 19 hingga 21 tahun karakteristik moralnya berupa; terbimbing oleh rasionya, mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umamnya. dalam mengambil keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu “kontrak” atau “ perjanjian” baik sosial maupun pribadi, para santri telah menyadari relatifnya nilai-nilai pribadi.

Kondisi moral santri demikian tidaklah luput dari berbagai faktor yang ikut mempengaruhi dan membentuk karakteristik moralnya. Diantara faktor itu adalah adalah peran disiplin dan tata tertib yang ketat, pendidikan langsung dan lingkungan santri, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan pergaulanya.

MOTTO

مِظْعَقْلَدْ يَلْعَا كَذَاو (مَلَقْلَأْ : ٤) *

“ Sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur”

(QS. Al-Qolam: 4)

*“Wayah ngaji yo ngaji, wayah sinau yo sinau,
wayah sholat yo sholat, wayah kerjo yo kerjo, wayah dolan yo dolan,
wayah mangan yo mangan, wayah turu yo turu”*

* Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, tth), hlm 1156

PERSEMBAHAN

- *Bapak- ibuku (slamet-wasmuatun)*
Atas didikan, kasih sayang, kesabaran, doa serta dukungan sepenuhnya, semoga allah membalasnya
- *Adik-adiku tersayang*
Keberadaanyalah hidup menjadi semangat untuk mengembangkan tanggung jawab
- *Orang yang akan menemani saya dalam setiap langkah, baik dalam segala kekurangan, keadaan perih dan derita maupun bahagia*
Kesetiaan, pengertian, perhatian, kasih sayang serta dukunganmu yang selalu aku tunggu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Mendidik anak agar menjadi bermoral merupakan bagian tugas pokok seorang guru. Oleh karenanya, menjadi mutlak seorang guru mampu memahami kondisi psikologi perkembangannya.

Diantara bagian khusus dari perkembangan anak adalah perkembangan moral. Moral merupakan bagian perilaku anak yang perlu dikembangkan sehingga menjadi perilaku yang bernilai tinggi dan diharapkan masyarakat. Perkembangan ini berlangsung sejak usia anak-anak (2 tahun) hingga dewasa bahkan tua. Perkembangannya berjalan sejalan dengan perkembangan kognitif anak karena untuk mampu bertindak moral yang berarti (disadari sehingga berarti) seorang anak harus cukup mengerti arti tindakan itu sehingga menuntut kematangan kognitifnya.

Pada awalnya perkembangan moral anak bergerak dari pengendalian yang berorientasi takut (eksternal) bergerak ke pengendalian yang berorientasi tujuan (internal). Terjadinya adanya peralihan penting dari kesadaran “harus” (*must-conciouness*) menuju ke kesadaran “wajib” (*ough-cociouness*). Sanksi eksternal menyerah pada sanksi internal.

Namun demikian dalam proses perkembangannya banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor yang dominan adalah faktor lingkungan. Pesantren adalah lingkungan yang kesehariannya berusaha mengembangkan nilai-nilai moral kepada anak didiknya (santri). Dalam skripsi ini penulis mencoba meneliti bagaimana perkembangan moral santri dipesantren dengan kondisi lingkungan yang demikian.

Alhamdulillah dengan berbekal ketekunan dan kemampuan yang *pas-pasan* dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Prof.Dr.H. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, bapak Drs Abdul Wahib, M.Ag dan bapak Amin Farikh, M.Ag selaku pembimbing yang dengan segala kebaikan dan

kesabarannya telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, seluruh dosen dan staf karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bapak-ibuku yang senantiasa mendukung penulis – baik secara materiil, spirituil maupun moril – dalam menyelesaikan study S.1 di IAIN Walisongo semarang, bapak KH. Ali Hasan sekeluarga yang telah memberikan banyak ilmunya akan kedisiplinan, spiritualits, prilaku keseharian dan kesahajaan dalam menjalani hidup, teman-teman santri PP Futuhiyyah Mangkangkulon Tugu Semarang; terimakasih atas segala motivasi dan inspirasinya dalam menyemangati hidup; kalian sangat *progresif* dan *apresiatif*, teman-teman di IMPP terimakasih atas “interaksi etnisitasnya” sebagai wujud *hubbul wathan* kita semoga jalinan mesra “suku” kita berlangsung hingga kita masing-masing punya *bojo* dan *putu* masing-masing, serta teman-teman “komunitas guyonan” yang selalu belajar bersama; terimakasih atas guyonanya yang membuat penulis fresh selagi menjadi mahasiswa.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaanya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 17 Januari 2007

Penulis

Abdul Khalim
NIM. 3100165

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Perumusan masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II PERKEMBANGAN MORAL ANAK	13
A. Konsep Dasar Perkembangan	13
B. Moral	16
1. Pengertian Moral	16
2. Prilaku Moral	18
3. Kesadaran Moral	19
C. Perkembangan Moral Anak	20
1. Pengertian Perkembangan Moral Anak	20

	2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak	21
	3. Proses Perkembangan Moral Anak	21
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN: KEADAAN UMUM SANTRI DI PESANTREN AL-ISLAH DAN PERKEMBANGAN MORALNYA	39
	A. Keadaan Pondok Pesantren Al-Islah	39
	1. Letak Geografis	39
	2. Tinjauan Historis	40
	3. Sarana Dan Prasarana	41
	4. Kurikulum Pendidikan	42
	5. Sistem Pengajaran dan Pendidikan	44
	6. Tata Tertib Pondok	45
	B. Keadaan Santri	47
	1. Aktivitas Santri	47
	2. Interaksi Sosial Santri	49
	3. Latar Belakang Pendidikan Santri	51
	C. Penalaran Moral (<i>morality reasoning</i>) Santri PP. Al-Islah	52
BAB IV	ANALISA PERKEMBANGAN MORAL SANTRI PP. AL-ISLAH	68
	A. Proses Perkembangan Moral Santri	68
	B. Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral Santri	69
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Santri	75
BAB V	PENUTUP	81
	A. Kesimpulan	81

B. Saran-saran	82
C. Kata Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, moral merupakan bagianya. Namun demikian, tidak berarti setiap anak yang baru lahir mempunyai perilaku moral yang diharapkan. Sebaliknya, setiap anak yang baru lahir tidak memiliki hirarki nilai dan suara hati. Sehingga bayi yang baru lahir dapat dianggap *amoral* atau *non-moral*.¹ Dan tidak seorang anak pun dapat mengembangkan kode moral sendiri. Sebaliknya, tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan yang salah.²

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ia merupakan salah satu tugas perkembangannya yang penting di masa kanak-kanak.³

Jika kita berada di tengah-tengah anak yang sedang bermain dan kita mencoba untuk memperhatikan, mereka terlihat sudah tahu tentang aturan-aturan permainan. Apakah permainan itu benar atau salah tidak menjadi soal. Hal ini juga dapat terjadi bila kita dapat mengingat kembali saat kita di SLTP atau SLTA. Kita mungkin *shocked* ketika menemukan bahwa orang kadang-kadang melanggar aturan atau hukum untuk satu tujuan, dan bahwa aturan yang diterapkan untuk beberapa orang mungkin tidak untuk semua orang. Pengalaman-pengalaman ini mungkin mengubah konsep tentang aturan-aturan atau hukum. Ide dari hukum kita mungkin juga berubah ketika kita belajar bagaimana aturan atau hukum dibuat. Orang bertemu, berdebat, dan memberikan suara; hukum yang dibuat satu tahun yang lalu dapat berubah pada tahun yang akan datang.

¹ Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti, Soejarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm 91.

² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore : M.C. Graw-Hill Kogakusha, 1978), hlm 387

³ *Ibid.*

Seperti yang diketahui, anak-anak berbeda dengan remaja, dan orang dewasa dalam perkembangan kognitif dan pribadinya. Mereka juga berbeda dalam hal pertimbangan moralnya.⁴ Meningkatnya cakrawala pengetahuan, interaksi sosial dan tingkat kematangan pribadi akan menyebabkan perubahan dalam standar perilaku sebagai pertimbangan moralnya

Di tinjau dari segi perkembangan anak, moral merupakan bagian dari psikologi perkembangannya. *Jean Piaget*⁵ dan *Lawrence Kohlberg*⁶ memberikan teorinya mengenai perkembangan moral anak⁷ Dalam teorinya ini di jelaskan bahwa perkembangan moral anak mengalami perubahan melalui beberapa tahap perkembangan. Dan pada masing-masing tahap tersebut memiliki perubahan kriteria/ tipe dalam pertimbangan moralnya.⁸ Sehingga tidak heran ketika ada anak pada suatu usia berbeda pada usia selanjutnya dalam pertimbangan moralnya. Karena pada dasarnya perkembangan moral sangat di pengaruhi oleh lingkungan (tingkat interaksi sosial), tingkat kematangan pribadi dan usia anak.

Interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral anak. Awal interaksi sosial anak terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut.

Dengan meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya, pengaruh mereka berubah pula. Bila terdapat perbedaan antara standar moral di rumah dan standar kelompok teman sebaya, anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga.

⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hlm 8

⁵ Sarjana psikologi asal Swiss dengan perhatian perkembangan anak secara kognitif.

⁶ Sarjana psikologi asal Amerika. Ia merupakan murid atau penerus dari teori perkembangannya *Jean Piaget* ,teori perkembangan kognitif . Pada awalnya ia menulis sebuah disertasi pada tahun 1985 dengan judul *The Development Of Modes Of Thinking and Choice In The Year 10 to 16* , yang merupakan titik tolak teorinya mengenai pentahapan dalam perkembangan moral. Mula-mula ia bekerja di Universitas Chicago dan kemudian di Universitas Harvard dimana ia memimpin Harvard's Center For Moral Education.

⁷ Syamsyu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung : PT Rosda Karya, 2000),cet 1, hlm 134.

⁸ FJ.Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagianya*,(Yogyakarta: Gadjamada University Perss, 1998), cet 11, hlm 206.

Pada waktu anak-anak masuk sekolah, mereka belajar bahwa tingkah laku mereka dikendalikan oleh peraturan sekolah. Kegagalan berbuat sesuai dengan peraturan tersebut mendatangkan hukuman dan tidak dibenarkan oleh guru, walaupun kadang-kadang perbuatan tersebut mendapatkan persetujuan teman sebaya.⁹ Berbuat curang misalnya selalu tidak dibenarkan guru dan akan selalu mendapatkan hukuman. Sebaliknya bila kecurangan itu merupakan “suatu yang di lakukan semua anak” terutama bila perbuatan itu membantu teman sekelas yang sedang terjepit, berbuat curang lebih banyak disetujui daripada tidak disetujui oleh teman sebaya. Karena penerimaan teman sebaya jauh lebih penting bagi kebanyakan anak dibandingkan dengan persetujuan guru. Anak-anak mengatasi masalah perbedaan antara peraturan sekolah dan standar teman sebaya dengan menyesuaikan diri dengan yang terakhir.

Oleh karena pengaruh yang kuat dari kelompok sosial tersebut, maka pada perkembangan moral anak penting sekali bahwa kelompok sosial tempat anak mengidentifikasikan dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kelompok sosial yang lebih besar dalam masyarakat¹⁰.

Pesantren adalah lembaga *religious-education* (pendidikan keagamaan) tempat dimana santri atau anak belajar bukan hanya di bidang agama dengan teks-teks dan penjelasan yang islami saja, namun belajar bagaimana “untuk meninggikan moral”, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkahlaku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid di ajar agar menerima etik agama di atas etik- etik yang lain ¹¹.

Mata pelajaran (pengajian) yang diajarkan oleh kyai sangatlah aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Sang kyai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan

⁹ Elizabeth B.hurlock, *Op.Cit*, hlm 389

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ Muhtarom HM, “Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”, dalam Ismail.S.M,dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,(Semarang : Fak. Tarbiyah IAIN. WS, dan Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm 44.

pelajaran yang diterimanya. Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara mensucikan diri untuk melakukan ibadah ritual, hingga pada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama dan hubungan sosial yang lain yang melingkupi berbagai aspek, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada santri sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang dikenal dengan nama “cara kehidupan santri”.¹²

Melalui kehidupan santri tersebut nilai-nilai kehidupan yang ada dalam pesantren diharapkan dapat diaplikasikan oleh santri kelak di masyarakat, dimana nilai-nilai tersebut merupakan dambaan yang ideal dalam kehidupan masyarakat terlebih masyarakat muslim seperti di Indonesia.

Namun demikian untuk mencapai itu semua (sesuai yang diharapkan) seorang santri tidak serta merta langsung menerima apa yang diajarkan mengenai perilaku moral tersebut, akan tetapi melalui proses yang panjang sesuai dengan proses perkembangannya.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan moral anak (santri) di pesantren, maka dalam penelitian ini penulis memberikan judul PERKEMBANGAN MORAL SANTRI DI PESANTREN AL-ISLAH, MANGKANGKULON, TUGU, SEMARANG

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang interpretasi dari judul di atas maka penulis perlu jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

¹² Abdurahman Wahid, “Pesantren Sebagai Sub Kultur”, dalam Dawam Raharjo, *pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm 10

1. Perkembangan moral anak

Perkembangan menurut Prof. Soegarda Poerbakawatja (1976) adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dari luar yang menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan.¹³

Elizabeth B. Hurlock (1978) mendefinisikan bahwa perkembangan adalah “serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman”.¹⁴ Syamsu Yusuf (2000) mengartikan bahwa “perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan kesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis”.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang *progresif sistematis* dan *berkesinambungan* (kontinyu) menuju tingkat yang lebih sempurna (kedewasaan) sebagai akibat dari proses kematangan (pertumbuhan) dan pengalaman.

Kata “moral” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya ; akhlak; budi pekerti; susila.¹⁶

Adapun menurut Burhanudin Salam (2000) istilah moral berasal dari kata latin; *morale*, yang berarti costum, kebiasaan, adat istiadat.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan moral anak adalah suatu proses bertambah sempurnanya moral seorang anak sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman

¹³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm 323.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit* , hlm 2.

¹⁵ Syamsu Yusuf, LN, *Op.Cit*, hlm 134

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 592

¹⁷ Burhanudin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*,(Jakarta: PT. Rinaka Cipta, 2000), hlm59.

2. Santri

Santri adalah seseorang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus (pesantren).¹⁸

Menurut Prof. Jhons, istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru ngaji. Sedangkan CC.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *sastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁹ Santri pada penelitian ini lebih ditekankan pada santri yang telah mondok selama satu tahun lebih.

3. Pesantren Al-Islah

Menurut Zamahksyari Dhofir Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari lima komponen yaitu: pondok, masjid, santri, kyai/ ustadz dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁰

Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan perkembangan moral santri adalah suatu proses perkembangan seorang santri secara psikologi dalam hal moralnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pesantren AL-Islah adalah tempat dimana penelitian ini dilaksanakan.

C. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat penulis angkat dalam skripsi ini tidak lepas dari gambaran latar belakang di atas, yaitu :

Bagaimana perkembangan moral santri di pesantren Al-Islah bila ditinjau dari sudut psikologi perkembangannya ?

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm 68.

²⁰ *Ibid*, hlm 18

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INSS, 1994), hlm 55

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perkembangan moral santri di pesantren Al-Islah dalam tinjauan psikologisnya.

Kegunaan penelitian :

Sebagai bekal calon seorang guru yang sekaligus sebagai pendidik moral yang harus memahami psikologi perkembangan anak, lebih spesifik perkembangan moral sehingga tidak terjadi *dist-teaching* dalam menanamkan moral. Karena untuk bisa menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak, guru harus memperhatikan perkembangan psikologinya.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat, banyak buku-buku yang membahasnya. Diantara buku-buku tersebut adalah :

1. Psikologi Perkembangan ; pengantar dalam berbagai bagiannya, oleh F. J. Monks, A.M. P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, dimana dalam bab IV secara spesifik dijelaskan tentang perkembangan moral anak secara teoritis menurut berbagai ahli.
2. Perkembangan Moral, dalam Child Psychology, Developmental Psychology oleh Elizabeth B. Hurlock, secara terinci dijelaskan berbagai perilaku moral dan perkembangannya mulai awal kelahirannya (bayi) hingga masa mencapai kematangannya.
3. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, oleh H. Syamsu Yusuf LN, yang menjelaskan di salah satu sub-babnya tentang perkembangan moral anak yang meliputi pengertian moral, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan proses perkembangan moral.
4. Child Psychology , oleh E. Marvis Hetherington dan Ross D. Parke, secara teoritis menjelaskan tentang perkembangan moral menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg dengan pendekatan kognitif.

5. Etika Individual, H. Burhanudin Salam, secara filosofis menjelaskan perkembangan moral manusia yang meliputi moral dan kesadaran moral manusia, teori perkembangan moral dan pendidikan moral manusia.
6. Dan masih banyak lagi karangan-karangan yang merupakan komentar dari beberapa teori dalam perkembangan moral anak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian sejauh penegetahuan peneliti, belum ada satu karanganpun yang membahas secara spesifik perkembangan moral seorang santri bila ditinjau dari sudut perkembangan psikologinya, baik karangan hasil penelitian karya ilmiah maupun karangan lepas. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pencarian data, apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat menggunakan metode penelitiannya maka orang tersebut akan mengalami kesulitan bahkan kemungkinan besar hasil dari penelitian tersebut tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu untuk memenuhi harapan tersebut maka perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian, mengingat penelitian adalah merupakan suatu pross pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan. Maka proses pengumpulan dan analisis terhadap data yang dibutuhkan, merupakan aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan fokus penelitian (*research-focus*).

Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian. Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka dalam sebuah penelitian harus ada fokus yang dijadikan kajian dalam penelitian. Karena permasalahan yang ada biasanya sangat kompleks dan tidak mungkin diteliti secara serempak dari semua segi secara serentak.

Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada di luar jangkauan kemampuan seorang peneliti. Selain itu, suatu penelitian yang menyangkut permasalahan yang terlalu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.²²

Adapun yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan moral santri P.P. Al-Ishlah dalam tinjauan psikologi perkembangannya. Jadi bagaimana perkembangan moral santri itu berproses sealur dengan perkembangan jiwa/psikologisnya.

2. Menentukan subyek penelitian (*research-subject*)

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang di teliti.²³ sumber data menurut Suharsimi Arikunto dapat dibagi menjadi tiga (3P), yaitu; person, paper, dan place. *Person* berarti orang, dalam hal ini bisa pengasuh/pemimpin, para ustadz, pengurus, santri atau anggota masyarakat. *Paper* berarti kertas, hasil wawancara, manuskrip, foto, dokumen, karya tulis, biodata, atau yang lainnya. *Place* berarti tempat, ruang, atau kejadian yang berlangsung di suatu tempat.²⁴

Berangkat dari tiga komponen tersebut, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data penelitian adalah :

- a. Para santri pesantren AL-Islah
- b. Para pengajar/dewan ustadz pesantren AL-Islah.
- c. Pengurus pesantren AL-Islah.
- d. . Pimpinan/pengasuh pondok pesantren Al-Islah.
- e. Sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, karya tulis, buku, surat-surat resmi atau non-resmi yang berkaitan dengan kegiatan pesantren AL-Islah.

²² Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm 12

²³ *Ibid*, hlm 34

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996, hlm. 144.

3. Metode Pengumpulan Data

Data adalah semua kenyataan (fakta) yang dapat dijumpai oleh peneliti di lapangan dan direkam sebagai fokus atau subjek yang diteliti.²⁵ Oleh sebab itu ketepatan menggunakan metode dalam pengumpulan data adalah sangat penting dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena metode ini sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Sebelum membicarakan instrumen apa saja yang dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data, sedikit peneliti menyinggung pendekatan yang digunakan, terkait dengan permasalahan yang diangkat.

Mengingat permasalahan yang diangkat adalah perkembangan anak (santri), maka untuk efisiensi waktu, peneliti menggunakan pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang). Pendekatan *cross-sectional* adalah pendekatan dimana peneliti mengadakan pencatatan tentang perkembangan moral anak secara serentak dalam satu waktu dalam berbagai jenjang usia tertentu. Misalnya anak usia 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan seterusnya secara serentak.

Adapun instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

a. Metode Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki, lebih lanjut James P. Chaplin yang dikutip Kartini Kartono mendefinisikan bahwa observasi adalah pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Merupakan satu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati.²⁶

²⁵ Abdul Wahib, *Pengumpulan dan Analisis Data*, Makalah disampaikan pada pelatihan Metodologi Penelitian Agama dan Sosial IAIN Walisongo, Semarang, 1999, hlm 2.

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1997), hlm 157

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku santri, aktivitas keseharian santri, dan situasi umum pondok pesantren yang meliputi ; letak geografis, sarana dan prasarana, kurikulum pesantren dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁷

Dalam interview ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi *komparabilitas* dan *reliabilitas* persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan moral santri, aktivitas santri, pendidikan yang di terima santri (kurikulum pendidikan pesantren), dan data-data lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian

Metode ini ditujukan kepada pengasuh atau pemimpin, para ustadz, pengurus, para santri dan pihak-pihak lain yang kompeten.

c. Metode Dokumenter

Sumber dokumenter pada dasarnya adalah segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi dalam bentuk laporan statistik, surat-surat resmi, non-resmi dan bacaannya.²⁶

metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pola perilaku moral santri dan hal-hal lain yang relevan yang tercover dalam dokumen-dokumean.

²⁷ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm 83

²⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm 41-42.

4. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah ditentukan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok dan diadakan kategorisasi, kemudian diproses sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun seluruh data tentang kegiatan pesantren Al-Islah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
2. Memilih data yang diperlukan, yaitu data yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian.
3. Data-data yang terkumpul selanjutnya didiskusikan dan dianalisis secara logis serta sistematis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan secara induktif.

BAB II

PERKEMBANGAN MORAL ANAK

A. Konsep Dasar Perkembangan

Manusia dalam proses kehidupannya tidaklah statis. Ia selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Ia selalu berubah setiap saat, mulai sejak terjadinya konsepsi hingga meninggal dunia. Dari sel bibit bapak-ibu yang menyatu kemudian terjadi makhluk baru yang berada dalam rahim ibu. Setelah lahir ke dunia kemudian ia selalu terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga akhir hayatnya.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang memiliki sifat dinamis yang menyebabkan kompleksitas unsur-unsur yang ada dalam diri yang berkembang. Perkembangan selalu terjadi atas interaksi terhadap lingkungan atau sesuatu yang ada di luar individu yang berkembang.

Soegarda Poerbakawatja (1976) mendefinisikan bahwa “perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dari luar yang menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan”.¹ Menurut *Elizabeth B Hurlock*, “perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman”.²

Warner (1957) merumuskan bahwa perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, yang mengemukakan bahwa “perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan dimana diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap”.³

Menurut *Negel* (1957), perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu,

¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), cet I, hlm 232

² Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology; A Life- Span Approach*, terjemahan Istiwidatanti, Soejarwo (Jakarta : Erlangga, 1999), cet 7, hlm 2

³ Singgih D. Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1990), hlm 29

dan karena itu bila terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.⁴

Adapun menurut *Scheirla* (1957), perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor, yakni pengalaman dan kematangan.⁵

Seorang anak pada mulanya hanya mampu mengeluarkan suara-suara yang tidak bermakna, kemudian secara bertahap sedikit demi sedikit suara-suara itu mempunyai makna. Hal ini antara lain akibat dari peniruan bunyi di sekeliling hidupnya, sehingga lama kelamaan si anak mampu mengucapkan suatu rangkaian suara tertentu (kata) untuk menunjukan atau mengungkapkan sesuatu.

Perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, *masif*, belum terpecah atau terperinci, dan kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integrasi yang hirarkis. Sehingga menurut *Warner* sejak bayi dilahirkan ia telah mempunyai “gambaran total atau gambaran lengkap” tentang dunia ini, hanya saja gambaran tersebut masih kabur dan samar-samar. Terbawa oleh perkembaganya, gambaran yang samar-samar tadi berangsur-angsur menjadi terang dan bagian-bagiannya menjadi nyata, jelas dan strukturnya semakin lengkap. Timbulah kemudian kompleksitas dan unsur-unsur, umpamanya unsur gerak, jarak, bentuk, struktur, warna, dan lain lain.⁶

Penjelasan yang lebih relevan diberikan oleh *Knoers*, “perkembangan adalah suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar”.⁷ Pengertian “lebih tinggi” berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

⁶ H. Sunarto, Ny.B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 37

⁷ F.J. Monk, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan ; Pengantar dalam berbagai bagianya*, (Yogyakarta : Gadjamada University Press, 1998), cet XI, hlm 3

hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian “organisasi” atau “struktur” berarti bahwa diantara tingkah laku tadi ada saling berhubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seorang pada suatu tingkat umur tertentu.

Proses interaksi dengan lingkungan atau belajar sangat berkaitan dengan perkembangan. Karena belajar atau interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam perkembangan, khususnya mengenai isi proses perkembangan; apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Namun sebelum proses belajar mungkin di laksanakan harus ada pematangan beberapa fungsi terlebih dahulu. Misalkan mengenai belajar berjalan, maka sebelum memulai belajarnya harus ada pematangan beberapa fungsi terlebih dahulu, seperti fungsi otot, syaraf, tulang, dan sebagainya yang memungkinkan anak mampu belajar berjalan.

Proses perkembangan selalu mengacu pada sifat sistematis, progressif dan berkesinambungan. *Sistmatis* , berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis, misalkan perkembangan perhatian remaja pada jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksnya. *Progressif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). *Berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagian-bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.⁸ Dan selalu menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak bisa terulang kembali begitu saja.

⁸ Lebih lanjut lihat H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000), cet I, hlm 15-16

B. Moral

1. Pengertian Moral

Secara *etimologis* istilah moral mempunyai beberapa padanan, diantaranya adalah istilah akhlak, etika dan susila atau kesusilaan.⁹ Istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang sama yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja masing-masing istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *moral* berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.¹⁰ Menurut K.Bertens kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* bentuk jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat.¹¹

Dari sini dapat dipahami bahwa moral adalah suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum atau adat dan kebiasaan mengenai baik-buruk atas perilaku manusia. K.Bertens mengungkap lebih lanjut bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹² Jadi moral selalu mengacu pada baik-buruk manusia atas “kemanusiaanya” atau yang menurut Franz Magnis-Suseno moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen , tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah melainkan sebagai manusia.¹³

Abul A’la Al – Maududi yang dikutip dalam Tafsir dkk membagi moral menjadi dua macam, yakni moral *religijs* dan moral *sekuler*. Moral religius

⁹ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), cet 1, hlm 11

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), cet 1, hlm 592

¹¹ K.Bertens, *Etika*, (jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 5

¹² Lebih lanjut lihat , *ibid*, hlm 3-8

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), cet 12, hlm 19

2. Prilaku Moral

Mengacu pada keterangan moral di atas, dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan atau yang disebut juga dengan *moralitas* adalah suatu tindakan yang berdasar pada nilai-nilai moral, atau suatu tindakan yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Menurut *Immanuel Kant*, yang dikutip dalam Lili Djahjadi, bahwa:

Tindakan seseorang adalah baik secara moral jika dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata”. Bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apalagi lantaran tindakan itu dilakukan berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi.”¹⁸

Demi untuk kewajiban semata-mata jika dikembalikan pada analisis Franz Magnis-Suseno maka menunjuk pada nilai-nilai kemanusiaan atau kemaslahatan sosial.

Adapun menurut Elizabeth B Hurlock, perilaku moral atau yang disebut moralitas berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial atau perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.¹⁹ Sedang menurut Poespoprojo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.²⁰

Perilaku moral selalu mengacu pada tindakan manusia (benar-salah, baik-buruk) yang disepakati secara umum dalam kehidupan sosial dan bukan suatu tindakan benar-salah, baik-buruk sebagai perilaku peran tertentu, akan tetapi tindakan baik-buruk, benar-salahnya manusia sebagai manusia. Misalkan saja tindakan baik-buruk, benar-salahnya seorang mahasiswa. Penilaian terhadap tindakan moral mahasiswa tersebut bukan didasarkan atas baik-buruk, benar-salah pada aspek kualitas akademisnya, melainkan

¹⁸ SP. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm 51

¹⁹ Elizabet B Hurlock, *Child Development*, (Singapore : MC. Graw Hill Kogakusha, 1978). hlm 388

²⁰ Poespoprojo, W. (Wasito), *Filsafat Moral ; Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1988), cet II, hlm 102

tindakan baik-buruk, benar-salah yang berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan sebagai mahasiswa dan juga sebagai makhluk sosial.

3. Kesadaran Moral

Kesadaran moral selalu mengacu pada suara hati.²¹ Bahkan identik dengan suara hati atau hati nurani.²² Hati nurani dalam bahasa barat, di kenal dengan istilah *consciention* yang berarti “sama-sama mengetahui” dan biasanya diartikan sama-sama mengetahui perbuatan orang lain dan ditujukan pada diri sendiri. Sedang dalam bahasa latin disebut *consientia* yang juga mempunyai arti umum, yaitu “mengetahui” dan “sadar”. Kekuatan *conscientia* menyebabkan orang yang berbuat sesuatu yang baik tetap damai dan tenang sedang orang yang berbuat jahat akan gelisah dan takut (takut akan hukuman yang selalu membayangi).²³ Menurut Franz Magnis-suseno suara hati diartikan sebagai kesadaran moral dalam situasi konkrit.²⁴

Jadi dapat dipahami bahwa kesadaran moral adalah suatu kesadaran yang timbul dari hati nurani seseorang untuk berbuat secara moral. jadi kesadaran moral sifatnya individual dan bukan atas kehendak orang lain karena kesadaran moral terletak dalam hati nurani seseorang.

Konsekuensi psikologis adanya kesadaran moral itu adalah bahwa kesadaran moral itu menggugah timbulnya rasa wajib yaitu;

- a. *Wajib berbuat baik* ; wajib tolong menolong , wajib cinta kepada tanah air, dan sebagainya.
- b. Bahwa kesadaran moral itu, *menggugah rasa kemanusiaan*; rasa persaudaraan, rasa ingin berkorban bagi kepentingan orang lain, rasa mau berbuat kebajikan.
- c. Bahwa kesadaran moral itu *membangkitkan rasa introspeksi* ; kesadaran memeriksa diri sendiri , rasa selalu menganggap diri serba kekurangan, penuh dengan dosa.²⁴

²¹ Keterangan lebih lanjut dapat di lihat dalam Franz Magnis-Suseno, *Op.cit*, hlm 49-56

²² Ahmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika*,(Jakarta : CV Rajawali,1990), cet III, hlm 51

²³ *Ibid*, hlm 52-53

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Lok.Cit*, hlm 53

²⁴ Burhanuddin Salam , *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm 61

Oleh karena kesadaran moral sifatnya individual, maka ukuran kesadaran seseorang tidaklah sama. Dari pramoral menuju ke bermoral dengan sendirinya sudah melalui suatu jalur proses perjalanan hidup yang panjang yang salah satu jalur itu ialah pengalaman sendiri dan melalui jalur poses pendidikan. Hal demikian berarti menjadi bermoral dapat dicapai dengan jalan belajar atau mempelajarinya.²⁵

C. Perkembangan Moral

1. Pengertian perkembangan moral

Seperti sudah dijelaskan di atas (moral dan perkembangan), maka yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan psikologi anak pada sisi moralnya. Karena moral merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa anak.²⁶ Moral merupakan hal yang sangat terkait dengan perilaku sosial. Sebab perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.²⁷ Oleh karenanya belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak.²⁸ Berperilaku moral atau yang disebut “moralitas” merupakan sesuatu hal yang dipelajari atau diusahakan. Oleh karenanya anak yang berperilaku moral merupakan hasil internalisasi secara psikologis atas dunia luar (atas intraksi sosial). Moral merupakan norma berperilaku dalam pergaulan. Sehingga anak untuk dapat diterima dalam pergaulan harus memiliki dan belajar tentang standar moral dalam lingkungan pergaulan tersebut. Sebab menurut *Hurlock*, anak pada saat lahir tidak memiliki hati nurani atau skala nilai.²⁹ Akibatnya anak yang baru lahir dapat dianggap *amoral* atau *non-moral* dan tidak seorang anak pun dapat diharapkan

²⁵ *Ibid*, hlm 60

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1994), cet III, hlm 91

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, hlm 74

²⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), cet I, hlm 38

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, hlm 387

mengembangkan kode moral sendiri, sebaliknya tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang benar dan yang salah.

Nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang di peroleh dari kelahirannya, melainkan sesuatu yang diperoleh dari luar. Sebagaimana aspek-aspek kepribadian yang lain. Moral merupakan hasil pengaruh-pengaruh dan rangsangan-rangsangan dari luar.³⁰

Oleh karena perilaku moral anak merupakan hasil dari pengaruh-pengaruh dan rangsangan-rangsangan dari luar. Maka anak mengalami proses perkembangan dalam bertingkah laku yang terus menerus hingga menginjak kematangannya.

Dalam proses perkembangannya, setiap periode memiliki karakteristik moral yang terus berubah hingga mencapai tingkat kematangannya (moral otonom). Hal ini adalah sebagai akibat dari interaksi dalam lingkungan sosial. Anak pada mulanya mempelajari, bereaksi dalam situasi khusus. Sebagai anak yang masih kecil ia belajar menyesuaikan norma-norma moral di dalam rumahnya, kemudian disekolah dan akhirnya apabila ia telah menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, ia harus menyesuaikan dengan norma-norma kelompok masyarakatnya. Menyesuaikan norma-norma yang ada harus ditunjukkan atau dirasakan sebagai pengalaman yang kemudian dicontoh atau ditiru.³¹

Maka dari sini dapat kita lihat bahwa perkembangan moral adalah suatu perubahan perilaku moral sebagai akibat adanya interaksi sosial yang kemudian diusahakan dan dipelajari oleh anak untuk berbuat sesuai dengan harapan atau pandangan umum masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Pada awalnya anak memperoleh kesadaran untuk berbuat sesuatu atas dasar pengaruh orang-orang dewasa atau lingkungan “manusiawi” sekitar. Begitu

³⁰ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1995), cet XII, hlm 38

³¹ *Ibid*, hlm 39

juga kesadaran berbuat moral pada awalnya ia hanya menuruti apa-apa yang orang lain memerintahkan atau menyarankan untuk melakukan suatu perbuatan itu dilakukan.³² Selain adanya pengaruh aktif dari luar – lingkungan manusiawi – sering juga seorang anak melakukan sesuatu dengan menirukan. Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan sangat mendominasi pembentukan karakter moral anak yang masih dalam perkembangannya. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Oleh karena anak memperoleh nilai-nilai moral lebih didominasi oleh lingkungan.³⁴ Maka interaksi sosial sangatlah penting perannya dalam membentuk moral anak yang masih dalam berkembang. Awal interaksi sosial anak adalah lingkungan keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh kelompok sosial tersebut.³⁵

Anak-anak belajar bertingkah laku dari orang tua (dewasa). Maka dalam sebuah keluarga peranan orang dewasa terutama kedua orang tua sangatlah penting perannya dalam mengembangkan moral anak, terutama pada waktu anak masih kecil.

Lingkungan keluarga yang kondusif, artinya suatu keadaan dimana moral anak dapat berkembang dengan baik sangatlah mendukung. Misalkan saja suasana keluarga yang ramah, ikhlas, jujur, dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Keadaan seperti inilah yang kemudian akan membentuk pribadi-pribadi yang mampu bertanggung jawab secara moral. Sebaliknya, suatu keadaan dimana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang-orang diluar rumah, maka anak akan sulit

³² *Ibid*, hlm 40

³⁴ Syamsu Yusuf LN, *Loc.Cit*, hlm 133

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Loc.Cit*, hlm 389

menumbuhkan dan mengembangkan sikap-sikap yang baik pada anak dikemudian hari.

Suasana lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak menurut Singgih D. Gunarso (1995) diantaranya adalah :

- 1). Tingkahlaku orang di dalam rumah (orang tua, saudara-saudara, atau orang lain yang tinggal di rumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi anak. Karena anak pada umumnya condong untuk menirukan hal-hal yang di anggap baik dari orang-orang yang di banggakan.
- 2). Adanya pelarangan-pelarangan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik serta anjuran-anjuran atau stimulus-stimulus terhadap perbuatan yang baik. Misalkan melalui hukuman dan pujian.
- 3). Adanya hukuman-hukuman yang tepat terhadap perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar di perhatikan oleh anak. Karena demikian akan menyadari kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan dan akibat dari perbuatan itu.
- 4). Anggota-anggota keluarga di dalam rumah dapat berbuat banyak untuk menimbulkan pengertian-pengertian dan kehendak-kehendak agar anak selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik.³⁶

b. Lingkungan sekolah

Mileu kedua yang berperan penting dalam ikut mempengaruhi perkembangan moral anak adalah lingkungan sekolah.³⁷ Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana anak bersosialisasi kedua setelah keluarga. Anak-anak mulai mengenal dunia baru dimana tidak di dapati dalam lingkungan keluarga. Ia mulai mengenal teman sebaya, bermain dan berkomunikasi dengannya dan mulai mempelajari beberapa standar prilaku yang agak berbeda dengan yang dipelajari di rumah.³⁸

³⁶ lebih jelasnya lihat , *Ibid*, hlm 141-142

³⁷ *Ibid*, hlm 42

³⁸ Elizabeth B.Hurlock, *Lok.cit*, hlm 389

Dalam lingkungan sekolah anak-anak sering berhadapan dengan situasi dan standar perilaku yang berbeda antara standar kelompok teman sebaya dengan standar yang ada di dalam rumah. Misalkan saja kita mungkin melihat bahwa mengadakan perbuatan saudara kepada orang tua tidak saja diterima, tetapi bahkan disetujui orang tua. Akan tetapi dalam kelompok teman sebaya hal ini sangat tidak disetujui.

Corak hubungan-hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan.³⁹ Guru yang mempunyai integritas moral yang tinggi akan dapat mudah mempengaruhi sikap dan perilaku keseharian muridnya. Kepribadian yang di pancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, dan karena itu timbul hasrat-hasrat peniruan terhadap sebagian atau seluruhnya tingkah laku guru tersebut. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai moral yang tinggi bila mana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula.

c. Lingkungan teman sebaya.

Meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya mengakibatkan perubahan tingkah laku yang di jadikan sebagai standar perilaku moralnya. Melalui pengalaman-pengalaman bergaul, kesadaran sosial anak tumbuh dan berkembang. Mereka mulai memperhatikan penerimaan sosial dari teman sebayanya. Karena jika mereka tidak mendapatkan penerimaan dari teman sebaya maka ia akan merasa cemas dan sedih karena tidak mendapatkan tempat, atau kurang dipedulikan oleh teman-temannya.⁴⁰

Ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah, yang mendorong anak meniru dan menyesuaikan standar perilaku yang ada dalam kelompok teman-temannya. Maka bila terdapat

³⁹ Siggih D. Gunarso, *Lok.Cit*, hlm 42

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang,1970), cet 8, hlm 88

perbedaan antara standar moral kelompok di rumah dengan standar kelompok teman-temanya, anak-anak sering menolak standar yang ada dalam lingkungan rumah dan lebih condong dengan standar yang ada dalam kelompok teman sebayanya. Karena bila berlainan dari teman itu, adalah suatu hal yang menyedihkan.

Pengaruh yang kuat dari kelompok sosial teman sebaya itulah, anak-anak yang masih dalam proses perkembangan moralnya, maka penting sekali bahwa kelompok sosial, tempat mereka mengidentifikasi dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kode moral di rumah, di sekolah dan di masyarakat luas sehingga anak akan meletakkan dasar bagi perilaku moral yang akan mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang baik dengan meningkatnya usia.⁴¹

d. Aspek keagamaan anak

Keagamaan adalah salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk beragama. Dan bahkan menjadikan agama menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan.⁴²

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lain, melainkan terdapat juga kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan di cintai Tuhan.⁴³

Agama merupakan suatu kepercayaan yang mengatur baik-buruk, benar-salah dalam kehidupan manusia. Sehingga moral merupakan bagian dari persoalan agama.

⁴¹ Elizabet B. Hurlock, *Lok.Cit*, hlm 79

⁴² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Perss,200), cet IV, hlm 53

⁴³ *Ibid*

Oleh karena moral adalah bagian dari agama, maka semakin kukuhnya keyakinan (agama) yang ada pada diri anak, maka dengan sendirinya perilaku seseorang akan semakin terkendali oleh nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Seperti halnya yang di katakan oleh Zakiah Daradjat bahwa apabila keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya akan mengendalikan dan mengawasi segala tindakan, perkataan, dan bahkan perasaannya.⁴⁴ Ia akan dapat mampu menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhannya.

Maka dalam keadaan anak yang sedang berkembang, dimana keadaan anak yang masih membutuhkan bimbingan maka penting sekali penanaman agama sejak dini. Sehingga anak-anak harus di biasakan untuk taat kepada agama.

3. Proses Perkembangan Moral

Pada dasarnya perkembangan moral berlangsung sejalan dengan perkembangan kognitif seseorang. Karena untuk mampu bertindak moral secara benar, seorang anak harus mampu berfikir dan belajar bagaimana harus bertindak agar dibenarkan secara moral.

Belajar memahami nilai-nilai moral adalah upaya bagaimana agar mampu bertindak yang dibenarkan secara moral. Sehingga peran kognitif dalam perkembangan moral sangat menentukan. Misalkan belajar bagaimana agar diterima dalam masyarakat atau dalam lingkungan pergaulan, maka seorang anak harus mampu memahami dan menyesuaikan perilakunya dengan standar moral masyarakat atau lingkungan pergaulanya.

Dalam memahami dan mempelajari bagaimana agar bisa bertindak moral maka dalam perkembangan moral dapat berlangsung melalui beberapa cara:

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), cet 7, hlm 65

- a. *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- b. *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai artis, atau orang dewasa lainnya).
- c. *Proses coba-coba* (trial & error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus di kembangkan, sementara tingkahlaku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan di hentikan.⁴⁵

Kebanyakan para ahli dalam mengkaji proses perkembangan moral mengacu pada teori yang di berikan oleh *Jean Piaget* dan *Lawrence Kohlberg*. Dimana keduanya mendasarkan teorinya pada pendekatan dalam aliran psikologi kognitif. Asumsi mereka bahwa perkembangan moral erat kaitanya dengan perkembangan kognitif anak.⁴⁶

Seorang anak hanya akan mampu berperilaku moral dalam situasi sosial tertentu secara memadai apabila menguasai tentang pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut. Maka dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti pemikiran norma perilaku moral, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Oleh karenanya *Piaget* dan *Kohlberg* menekankan bahwa pemikiran seorang anak ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedang di sisi lain , lingkungan merupakan pemasok mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan

⁴⁵ Penjelasan lebih lanjut dapat di lihat dalam Syamsu Yusuf LN, *Loc.Cit*, halm 134

⁴⁶ E. Mavis Hetherington, Ross D. Park, *Child Psychology ; A Contemporary Viewpoint* (Singapore : MC. Graw-Hill, 1986), ct III, hlm 663

teman sepermainan misalnya, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.⁴⁷

Dalam menyelidiki perkembangan moral, Piaget dan Kohlberg melakukan penelitian terhadap anak dalam berbagai usia. Anak diteliti bagaimana kemampuan anak dalam melakukan penilaian moral dan perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, dengan mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan.

Dengan demikian kita akan melihat bagaimana tahapan perkembangan moral versi Piaget dan bagaimana perkembangan moral versi Kohlberg.

a). Tahapan Piaget dalam perkembangan moral

Awal kajian Piaget mengenai perilaku-perilaku moral anak dimulai dengan memperhatikan anak-anak yang sedang bermain, yakni anak-anak yang sedang bermain kelereng. Sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan.⁴⁸ Karena menurut Piaget aturan mengandung arti menghormati, hormat terhadap orang lain.⁴⁹

Kemudian pada penyelidikan selanjutnya, Piaget berusaha mengajukan beberapa test-test melalui beberapa kisah-kisah yang menceritakan perbuatan salah-benar, baik-buruk yang dilakukan anak-anak, lalu responden (yang terdiri atas anak dan remaja) untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri.⁵⁰

Dari sini Piaget berkesimpulan bahwa perkembangan moral anak terjadi atas dua tahap.⁵¹ Tahap pertama adalah tahap yang dinamakan

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet II, hlm 75

⁴⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, terjemahan Ahmad Chusairi, *Life-Span Development ; Perkembangan Masa Hidup Edisi 5*, jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm 287

⁴⁹ F.J. Monk, Knoers, *Op.Cit*, hlm 198

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm 76

⁵¹ E .Mavis Hetherington, *Op.Cit*, hlm 667

tahap moralitas *realisme* (*realisme morality*)⁵² atau yang disebut dengan *heteronomous morality*. Kemudian menuju pada tahap yang lebih tinggi yang disebut dengan moralitas resiprositi (*resiprosity morality*)⁵³ atau moralitas autonomus (*authonomous morality*)⁵⁴.

Pada tahap *pertama*, perilaku anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasar pada motivasi yang mendasarinya. Anak-anak memandang perbuatan yang “salah” adalah perbuatan yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau ghaib.⁵⁵ Misalkan ketika kita mengamati anak yang berbohong kepada ibunya, kemudian ia jatuh dari sepeda dan lututnya terluka, ia berfikir dan berkata bahwa “ini karena aku berbohong kepada ibu”.

Anak-anak pada tahap ini memandang perbuatan benar salah sebagai sesuatu yang bersifat kekal, absolut, tidak bisa berubah oleh apapun dan harus ditaati semua orang. Maka jika mereka dihadapkan pada aturan-aturan di daerah lain, yang berbeda dengan aturan yang dimilikinya, mereka akan mengatakan hal itu adalah sesuatu yang buruk atau tidak patut dilakukan dan tidak mungkin akan menirunya. Oleh karenanya pandangan moral anak pada tahap ini, Piaget menyebutnya sebagai moral absolut.

Tindakan moral anak pada tahap ini menurut Piaget bersifat *heteronomous* (tunduk pada peraturan tanpa adanya penalaran dan

⁵² Yang di maksud *realisme* menurut Piaget adalah kecenderungan anak dalam periode pra-operasional yang di tandai dengan berfikirnya anak masih dalam taraf simbol-simbol dan konsep-konsep sebagai sesuatu yang riil.

⁵³ *Resiprosity*, berarti pertukaran satu sama lain atau tindakan timbal balik . Jadi dapat di katakan bahwa moralitas resiprosity adalah moralitas yang sifatnya kerjasama (*cooperasi moralisme*)

⁵⁴ *Authonomous* berarti bebas , penentuan diri (seperti terdapat pada manusia otonom), lihat Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), cet I, hlm 40

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Lok.cit*, hlm 123

penilaian) sehingga penilaian anak terhadap suatu perbuatan masih sangat realistik atau hanya memandang dari sisi yang dapat diamati oleh indra saja. Sehingga menurutnya pada tahap ini juga disebut sebagai moral relisme (*realisme morality*), mereka memandang suatu tindakan hanya dari sisi yang terlihat saja dan bukan melihat dari motif atau niatan tindakan si pelaku. Akibatnya perilaku anak bersifat *egosentrisme*, artinya ia hanya meniru tentang apa yang dilihatnya semata-mata demi tujuannya sendiri.⁵⁶ dan bersifat *realistic thinking* (pemikiran yang masih sangat realistik).

Tahap ini baru dimulai pada usia 4 tahun hingga usia 7 tahun, karena pada usia sebelumnya anak belum mampu untuk berfikir dan bertindak moral, mereka dalam berperilaku hanya berupa *motor activity*, tanpa dipimpin oleh fikiran. Maka dalam hal kesadaran akan peraturan, anak sampai usia dua, tiga tahun belum menyadari adanya peraturan yang *koersif*, artinya anak dalam bertindak bersifat memaksa dan harus ditaati. Berbeda dengan anak umur lima tahun, anak mulai mengembangkan perhatian yang lebih dan mulai menghargai aturan-aturan, dimana aturan-aturan dipandang sebagai sesuatu yang datang dari luar (orang dewasa, kekuatan alam atau ghaib) yang harus ditaati, tetap dan tidak bisa berubah oleh apapun.

Setelah anak mulai menginjak umur 8 tahun, baru kemudian anak mulai memperhatikan motif atau niat pelaku tindakan. Mereka mulai memperhatikan situasi, hubungan timbal balik untung rugi, dan pola tindakan yang mengarah pada penyesuaian diri pada kelompok sosialnya. Maka dalam perkembangan pada tahap ini, Piaget menyebutnya sebagai *autonomous morality* atau moralitas *resiprosity*, sebagai tahap kedua dalam perkembangan moral.

Pada tahap kedua, Piaget mengidentifikasikan sebagai tindakan moral yang dewasa. Karena tindakan moral anak sudah meliputi pemahaman dan penerimaan anak terhadap peraturan sosial, pengetahuan

⁵⁶ Perilakunya hanya untuk menghindari hukuman atau akibat dari perbuatannya.

tentang persamaan, tindakan timbal balik dan hubungan dengan sesama.⁵⁷ Jadi tindakanya tidak lagi kaku dan absolut seperti pada tahap sebelumnya. Mereka mulai menunjukkan perhatian pada situasi sosialnya. Kebenaran yang ada pada tahap sebelumnya yang di anggap benar dan absolut, maka pada tahap ini belum tentu dianggap benar lagi pada situasi yang berbeda.

Pada tahap ini Piaget menyebutnya sebagai *autonomous morality* atau *resiprocity morality*. *Autonomous* berarti bebas, penentuan diri.⁵⁸ artinya anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Konsekuensinya anak dalam bertindak secara moral harus menyesuaikan situasi sosial dimana anak berada.

Resiprocity , berarti pertukaran satu sama lain , tindakan timbal balik.⁵⁵ Maka dapat dikatakan bahwa moralitas ini adalah moralitas kerjasama atau moralitas hubungan timbal balik (*morality cooperation*). Hal ini diakibatkan karena perkembangan dunia sosial anak yang makin luas, dengan interaksi dan bekerjasama terus-menerus dengan orang lain, maka pikiran tentang moral mulai berubah. Anak-anak mulai menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya.

Tahap ini biasanya di mulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 tahun dan lebih. Setelah usia 7 atau 8 tahun konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah suatu tindakan yang selalu “buruk” tetapi anak

⁵⁷ E. Mavis, *Loc.Cit*, hlm 667

⁵⁸ Kartini Kartono, Dali Gulo, *Op.Cit*, hlm 40

⁵⁵ *Ibid*, hlm 303

yang lebih besar berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu buruk.

Dalam tahap ini menurut Piaget berada dalam tahapan perkembangan kognitif operasi-formal, tahapan kognitif dimana kemungkinan anak dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk menyelesaikannya.

b). Tahapan Kohlberg dalam perkembangan moral anak

Teori perkembangan moral Piaget kemudian diberi landasan teoritis yang lebih baik oleh Lawrence Kohlberg. Seperti halnya Piaget, dalam teori perkembangan Kohlberg juga berpangkal pada perkembangan kognitif anak, yaitu penalaran moral dan berkembang secara bertahap.⁵⁶ Selama 20 tahun ia melakukan penelitian terhadap anak yang mulai menginjak awal remaja (10-16 tahun) hingga orang menginjak usia dewasa (24-30 tahun). Ia juga menggunakan cerita-cerita fiktif sebagai metodenya dalam mengidentifikasi adanya perilaku moral yang perlu dinalar oleh responden⁵⁷ misalkan :

Di Eropa seorang perempuan hampir meninggal akibat sejenis kanker khusus. Ada salah satu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah sejenis radium yang baru-baru ini di temukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Biaya untuk membuat obat ini sangat mahal, tetapi sang apoteker menetapkan harganya sepuluh kali lebih mahal dari biaya pembuatan obat tersebut. Untuk pembuatan satu dosis kecil obat ia membayar \$ 200 dan menjualnya \$ 2000. Suami pasien perempuan, Heinz, pergi ke setiap orang yang ia kenal untuk meminjam uang. Tetapi ia dapat mengumpulkan \$ 1000 atau hanya setengah dari harga obat. Ia memberi tahu apoteker bahwa istrinya sedang sakit dan memohon agar apoteker bersedia untuk menjual obatnya lebih murah atau membolehkannya membayar setengahnya kemudian. Tetapi sang apoteker berkata “ tidak, aku menemukan obat, dan aku harus mendapatkan uang dari obat ini”. Heinz kemudian menjadi nekad dan membongkar toko obat itu untuk mencurinya bagi istrinya.⁵⁸

⁵⁶ Kohlberg dalam Jhon W. Santrock, *Op.cit*, hlm370

⁵⁷ cerita ini dapat di lihat dalam *Ibid*

⁵⁸ Cerita ini merupakan salah satu cerita yang di kembangkan Kohlberg untuk menginvestigasi hakikat pemikiran moral. Setelah memberi cerita , anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian tentang dilema moral. Haruskah Heinz mencuri obat ? apakah mencuri obat itu benar atau salah ? apakah tugas suami untuk mencuri obat bagi istrinya kalau ia

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden atas penalaran-penalaran dilema moral dalam cerita-cerita semacam itu akhirnya Kohlberg berkesimpulan bahwa perkembangan moral terjadi atas tiga tahapan dan pada masing-masing tahapan terdiri atas dua tahapan.

Proses perkembangan moral ini menurut Kohlberg terbentuk melalui konsepsi *internalization* (melalui proses internalisasi), artinya terbentuk atas perubahan perkembangan dari perilaku yang di kendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang di kendalikan secara internal.⁵⁹

Menurut Kohlberg tahapan perkembangan moral dimulai dengan moral pra-konvensional, kemudian berkembang menjadi konvensional dan pada akhirnya moral pasca konvensional⁶⁰.

1). Tahap penalaran moral pra-konvensional (*pre-conventional morality stage*)

Pada tingkat pertama ini, atau yang di sebut Kohlberg dengan tingkat penalaran pra-konvensional (*pre conventional reasoning*) adalah tingkat dimana perilaku moral masih sangat di tentukan oleh faktor yang ada di luar individu (*eksternal*). Konsepsi atau penalaran anak mengenai benar-salah, baik buruk secara moral masih mendasarkan pada akibat/konsekuensi dari perbuatan yang di timbulkan. Misalkan berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala (hadiah), berbuat salah / jahat akan mendapatkan hukuman. Dan konsepsi tersebut sebagai instrumen dalam memenuhi kebutuhan sendiri.

Tingkat I : Konsepsi atau penalaran moral anak berorientasi patuh dan takut akan hukuman (*punishment and obedience orientation*)⁶¹, yaitu anak menilai baik-buruk, benar-salah dari sudut dampak (hukuman/ ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan) baik orang tua maupun orang

tidak memperolehnya atau dengan cara lain ? pantaskah seorang suami yang baik mencuri? Dan seterusnya.

⁵⁹ John W. Santrock, *Op. Cit*, hlm 371

⁶⁰ F.J. Monks, Knoers, *Op.Cit*, hal 199

⁶¹ John W. Santrock, *Lok.Cit*

dewasa lainnya. Disini anak mematuhi orang tua agar terhindar dari hukuman⁶². Jadi penilaian moral berdasarkan akibat fisik dari perbuatan tersebut – apakah mendapatkan hukuman atau mendapatkan ganjaran – dalam menilai atau melakukan perbuatan tersebut.

Tingkat II: pada level ini Kohlberg menyebutnya sebagai level orientasi moral yang naif-hedonistik-instrumental⁶³ (*naive hedonistic instrumental orientation*).

Seperti halnya tingkat sebelumnya, maka dalam perkembangan selanjutnya dalam tingkatan ini (pra konvensional) penalaran moral anak masih mendasarkan pada orang atau kejadian diluar individu, namun sudah memperlihatkan adanya alasan. Alasan-alasan itupun masih mendasarkan pada keinginan/ kepentingan dirinya⁶⁴, misalkan perkataan anak “aku akan mengerjakan PR ku jika diperbolehkan nonton TV setelah selesai mengerjakannya” atau “aku akan meminjamkan sepedaku jika aku boleh memainkan keretamu”. Jadi perbuatan mengenai benar salah, baik buruk dalam berhubungan dengan manusia sebagai hubungan jual beli di pasar, dan bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang. Tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan) – “engkau menjual, saya membeli; saya menyenangkanmu, maka semestinya kamu menyenangkan saya”. Maka dapat dikatakan pula bahwa moralitas anak pada level ini sering disebut moralitas hedonistik (pandangan baik-buruk sebagai alat untuk mendapatkan kesenangan).

2) Tahap penalaran moral konvensional (*conventional morality reasoning stage*)

⁶² *Ibid*

⁶³ E. Mavis Hetherington, Ross D. Park, *Op.Cit*, hal 672

⁶⁴ *Ibid*

Pada tahap kedua penalaran moral anak sudah tidak lagi ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, namun sudah menginternalisasi dalam pribadi individu. Mereka mulai membentuk kepribadian yang erat dengan kehidupan sosial, terutama kehidupan tempat dimana anak tinggal. Mereka mulai memperhatikan harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak mau konform saja dengan *sosial order*, tetapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri dengan mereka yang mengusahakan ketertiban sosial⁶⁵. Mereka memandang perbuatan itu baik apabila dapat memenuhi harapan atau persetujuan kelompok aturan sosial masyarakat.

Pada tahap ini Kohlberg membagi lagi kedalam dua tahapan. Tahap pertama adalah tahap orientasi moral anak manis/ baik (*good boy morality orientation*) dan tahap kedua adalah tahap orientasi moral pelestarian otoritas dan aturan sosial atau orientasi hukum dan ketertiban (*law and order orientation*)⁶⁶

Tingkat III : Orientasi anak manis/ baik (*good boy and nice girl morality orientation*)

Pada level ini perilaku moral anak, berdasarkan pada kepentingan orang lain. Perbuatan dipandang baik jika dapat menyenangkan atau memenuhi harapan orang lain. Dan perbuatan itu dipandang buruk jika tidak sesuai dengan harapan orang lain.⁶⁷

Karakteristik moral pada level ini adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain. Anak-anak berusaha menyesuaikan diri dengan teman dan keluarga. Ia berusaha

⁶⁵ Burhanudin Salam, *Op. Cit*, hal 72

⁶⁶ E. Mavis Hetherington, Ross D. Park, *Lok. Cit*

⁶⁷ *Ibid*

memenuhi harapan atau keinginan mereka sebagai perwujudan kebaikan moral (sesuatu yang di pandang baik).

Tingkat IV: Orientasi moral otoritas dan memelihara peraturan sosial (*authority and social order maintraining morality orientation*).

Pada level ini menurut kolhberg, anak anak mulai sadar akan pentingnya pemeliharaan peraturan. Seseorang dipandang bermoral jika ia “melakukan tugasnya”, artinya jika ia melakukan tugasnya dalam kehidupan sosial maka hal ini dipandang sebagai perbuatan yang bermoral.⁸⁷ Karena dengan demikian berarti ia telah memelihara atau melestarikan norma-norma / sistem yang mapan di masyarakat. Otoritas sistem sosial atau norma-norma dalam masyarakat harus dipelihara dan dilestarikan, karena jika tidak maka yang terjadi adalah kekacauan atau keadaan *chaos*.

3) Tahap penalaran paska konvensional (*post-conventional morality reasoning stage*)

Moralitas anak yang berada dalam tahap ini sudah tidak lagi didasarkan pada faktor yang ada diluar individu. Ia mulai benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral. Sehingga moralitas anak pada tingkat ini sangat relatif⁶⁸, alternatif, menjajaki pilihan-pilihan (banyak pilihan) dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral sendiri.

Karakteristik moral anak pada level ini bahwa individu dalam memandang perbuatan moral (moralitas) berpegang pada prinsip-prinsip moral secara umum, bukan bentuk formal yang dilakukan oleh kebanyakan orang (masyarakat) semata. Ia sudah mempertimbangkan unsur pribadi dan prinsip moral secara mendalam. Tahap ini kolhberg membagi atas dua tahap.

⁸⁷ F.J. Monks, Knoers, *Op.Cit*, hal 200

⁶⁸ *Ibid*

Tingkat V : Orientasi moral kontrol legalitas (*legalistic control orientation*)

Pada tahap ini orang mengartikan benar-salah suatu tindakan berdasarkan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji dalam suatu masyarakat.⁶⁹ Jadi ada semacam perjanjian antara seseorang (individu) dan masyarakat. Maka jika terjadi *gap* (ketidak serasian) antara kebutuhan atau harapan seseorang / masyarakat dengan peraturan atau norma-norma yang mengatur tata kehidupan manusia, maka peraturan atau norma-norma tersebut dapat berubah.

Pandangan seseorang tentang norma-norma dalam level ini adalah relatif, dapat berubah dan luwes. Karena dipandangnya norma-norma masyarakat atau peraturan berdasarkan pada kepentingan bersama. Jadi ada semacam kontrak, kontrak antara dirinya, lingkungan sosial dan masyarakat⁷⁰. Seseorang harus memperlihatkan kewajibanya, harus sesuai dengan tuntunan norma-norma, oleh karena lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.⁷¹

Tingkat VI : Orientasi prinsip etika universal (*the universal ethica principle*).

Tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam tahap perkembangan moral Kohlberg . Pada level ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal.

⁶⁹ Burhanudin Salam, *Lok.Cit*

⁷⁰ Singgih D. Gunarso, *Op.Cit*, hal 201

⁷¹ Syamsu yusuf LN, *Op.Cit*, hal 135

Penilaian moral seseorang sudah tidak lagi *kongrit-empiris* dan didasarkan pada faktor-faktor luar yang mendorongnya, melainkan *abstrak-universal*. Karena pada level ini menurut Kohlberg perkembangan kognitif seseorang sudah menunjukkan kematangan dan kemampuan berfikir abstrak yang mendalam sehingga dalam memandang suatu perbuatan baik-buruk dengan berbagai pertimbangan. Ia mempertimbangkan *ke-logisan* suatu tindakan, universalitas dan konsistensi diri⁷².

Hal inilah yang menjadikan penilaian moral pada level ini *relatif-subjektif*. Karena pada level ini peranan hati nurani / suara hati seseorang sangat menentukan tindakan moral⁷³, sehingga bila seseorang menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, ia akan condong dan lebih memilih suara hati, walaupun kadang keputusan itu mengakibatkan resiko pribadi.

Dengan demikian laju perkembangan moral secara bertahap berjalan secara berurutan. Tidak ada orang yang melompat dengan mengambil dua tingkat, tetapi harus melangkah tingkat demi tingkat, dari tingkat 1, 2, 3 dan seterusnya. Kemudian secara kognitif orang tertarik pada tingkat moral di atasnya langsung tetapi tidak memahami pemikiran moral pada tingkat yang mengatasinya.

Ringkasnya, frustrasi pada perkembangan moral pada tingkat bawah merupakan kesempatan untuk menyesuaikan kerangka yang memungkinkan orang dapat mengambil keputusan moral secara memadai pada level di atasnya.

Perkembangan moral pada dasarnya adalah bersifat eksperimental. Orang menyusun ikhtisar dalam pernyataan kognitifnya dengan keputusan-keputusan yang telah ditemukan dalam pengalaman.

⁷² F.J. Monks, Knoers, *Op.Cit*, hal 201

⁷³ Burhanudin Salam, *Op.Cit*, hal 73

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN: KEADAAN SANTRI DI PP AL-ISLAH DAN PERKEEMBANGAN MORALNYA

A. Keadaan Ponpes Al-Islah

Keadaan dimaksud adalah gambaran umum tentang tempat atau lingkungan para santri tinggal. Karena pondok pesantren adalah suatu lembaga (pendidikan) maka data umum mengenai pondok pesantren yang perlu dipaparkan meliputi:

1. Letak Geografis

Pesantren Al-Islah terletak ± 100 M dari jalan raya Mangkang – Semarang (pantura), tepatnya di JL Irigasi, kelurahan Mangkang Kulon, kecamatan Tugu, kota Semarang. suatu kelurahan paling barat wilayah kota Semarang (± 16 KM dari pusat kota). Pesantren ini berdiri diatas lahan milik pesantren Al-Islah seluas ± 3716 M³ dengan luas bangunan 1122 M³ dan terletak di daerah dataran rendah yang diapit pegunungan dan pantai.¹

2. Tinjauan historis²

Pondok pesantren Al-Islah didirikan pada tahun 1927 oleh K.H. Ikhsan bin Mukhtar. Pada mulanya pesantren ini hanyalah sebuah tempat pengajian tarekat dari sekte *Qodaryah-Naqsabandiyah*.

Pada perkembangannya, pesantren ini tidak hanya berupa pengajian tarikat. Bertambahnya santri yang mengaji di pesantren, memunculkan pengajian-pengajian kitab-kitab kuning. Santri yang ngaji pada waktu itu terbagi menjadi dua, yakni santri kalong³ dan santri mukim.

Untuk mengasuh santri yang mukim tersebut oleh kyai dipercayakan kepada menantunya, K.H. Ikhsan bin Ishak, sedang beliau sendiri tetap mengasuh pengajian sampai wafat (1937). Sejak itu pula

¹ Study observasi, wawancara dengan pengurus PP Al-Islah pada tanggal 3 September 2004, dokumentasi Al Islah.

² Study wawancara pada tanggal 3 September 2004 dan dokumentasi PP Al-Islah.

³ Santri kalong adalah santri yang tidak menetap/ mukim di pesantren, namun bolak-balik pulang ke rumah (laju dari rumah).

maka pengajian tarekat diteruskan oleh menantunya, disamping santri yang mukim.

Sebelum tahun 1966, pondok pesantren ini masih dikenal dengan sebutan “pondok pesantren kauman mangkang”. Mengingat sebutan itu masih terlalu umum, maka atas inisiatif seorang pengurus yang bernama Ansori, diberi nama Al-Islah. Dan pada tahun itu pula berdiri sebuah madrasah diniyah yang merupakan bagian pendidikannya yang diberi nama *Sirojul Mutaalimin*.

Pada pertengahan tahun 1977 didirikan pondok pesantren putri, namun belum memiliki asrama dan sementara dititipkan di rumah Mu'asaroh dan baru pada tahun 1983 dapat dibangun tempat yang permanen bagi santri putri yang lokasinya di sebelah timur pesantren putra.

Kemudian pada tahun 1984 K.H. Ikhsan bin Ishak meninggal dan kemudian diteruskan oleh K.H. Mahfud putra tertua K.H. Ikhsan bin Mukhtar hingga tahun 1996 dan kemudian pada tahun berikutnya diasuh oleh Drs.K.H.. Ahmad Hadlor Ikhsan sampai sekarang.

3. Tinjauan Filosofis⁴

Secara umum tujuan pendidikan dan pengajaran pesantren Al-Islah adalah membina generasi yang berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran *Sunni*, serta menjadikan mereka sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Adapun tujuan secara khusus pendidiks dan pengajaran pesantren Al-Islah adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri agar menejadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas terampil, sehat lahir dan batin.
- b. Mendidik santri agar menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan mandiri dalam menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* dan dinamis.

⁴ Study dokumentasi Pon.Pes Al-Islah 2000/2001 dan wawancara denagn pengasuh PP Al-Islah pada tanggal 7 September 2004

- c. Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan yang mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab.
 - d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual.
4. Sarana dan prasarana⁵

Sebuah pondok pesantren, dimana santrinya disamping belajar juga bermukim, maka mutlak diperlukan adanya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar proses belajar mengajar dalam kehidupan santri sehari-hari, penghuni pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-Islah sementara ini didukung sarana antara lain:

- a. Masjid, sebagai tempat sholat berjama'ah dan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sekaligus dimanfaatkan oleh santri untuk mengaji dan belajar para santri.
- b. Ruang kelas, dipergunakan untuk sekolah dari tingkat *istidat* sampai dengan tingkat *mudzakarah*.
- c. Aula, untuk tempat pertemuan dan kegiatan santri lainnya seperti membaca *manaqib*, latihan *khitabah*, membaca *maulidiyyah*, diskusi dan lain-lain.
- d. Lapangan olahraga
- e. Asrama santri putra putri
- f. Kopontren (kopras pondok pesantren) yang menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri.
- g. Sarana MCK yang dapat mencukupi kebutuhan 500 santri
- h. Sarana komunikasi

⁵ Study observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus PP Al-Islah pada tanggal 8 September 2004

5. Kurikulum Pendidikan⁶

Yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh rangkaian kegiatan atau pengalaman-pengalaman serta bahan-bahan pendidikan agama Islam yang sengaja diberikan kepada santri secara sistematis, agar dapat mencapai tujuan utama, yaitu terbentuknya kepribadian muslim

Kurikulum pendidikan Al-Islah dalam penyelenggaraannya ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus. Kurikulum itu terdiri dari

a. Kurikulum *salafiyyah* (pengajian kitab)

Kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren Al-Islah secara keseluruhan adalah kitab-kitab yang biasa dikaji di pondok pesantren *salaf* pada umumnya, yang antara lain;

- 1). Untuk tahun yang pertama, kitab yang diajarkan adalah *Safinatun-Najjah*, *Sulam-Munajat*, *Al-Jurumiyyah*, *Qorrul Ghois*, *Tidjan Darori* dan lain-lain.
- 2). Untuk tahun kedua, kitab yang diajarkan *Riyyadul Badia'ah*, *Asmawi*, *Sulam Taufiq*, dan lain-lain
- 3). Untuk tahun ketiga, kitab yang diajarkan *Fatkhul Qorib*, *Waroqot*, *Ta'limul Muta'alim*, dan lain-lain.
- 4). Untuk tahun keempat dan seterusnya, kitab yang diajarkan *Fatkhul Mu'in*, *Fatkhul Wahhab*, *Al-Luma'*, *Kifayatul Akhyar*, dan kitab-kitab lain-lain.

b. Kurikulum madrasah

- 1). Tingkat *istidat* (pra-madrasah) dengan materi:

- (a). fikih : *Fasholatan*
- (b). nahwu : *Tashilul Mubtadi'*
- (c) alqur'an : *Qiroa'ti*
- (d) tauhid : *Aqidatula Awam*

- 2). Tingkat dasar I dengan materi

- (a) Fikih : *Mabadil Fiqh Juz I*

⁶ Study dokumentasi PP Al-Ishlah tahun ajaran 2004/2005

- (b) Nahwu : *Al-Jurumyyah*
- (c) Shorof : *Tasrif Al-Amtsilah*
- (d) Aqidah : *Aqidatul Awam*
- (e) Akhlak : *Akhlakul Li -Albanain*
- (f) Tajwid : *Sifaul Jinnan*
- (g) Tarikh Islam : *Khulasoh Nirul Yaqin*

3). Tingkat dasar II dengan materi

- (a) Fikih : *Mabadil Fiqh Juz Ii-Iii*
- (b) Nahwu : *Sullamus-Sibyan*
- (c) Sharaf : *Qowaidus_ Sorfiyyah Dan I'lal*
- (d) Tajwid : *Tuhfatul 'Atfal*

4) Tingkat dasar III, dengan materi

- (a) Fikih : *Fatkhul Qorib*
- (b) Nahwu : *Imrithi*
- (c) Sharaf : *Maqsud*
- (d) Akhlak : *Ta'limul Muta'alim*

5). Tingkat menengah I, dengan materi:

- (1). Fikih : *Fatkhul Qorib Akhir*
- (2). Nahwu : *Alfiyyah*
- (3). Ushul fiqh : *Mabadil Awwaliyyah*
- (4). Hadis : *Jawahirul Bukhori*
- (5). Mustolahul hadits : *Minhatul Munghits*
- (6). Tafsir : *Jalalain*

6). Tingkat menengah II, dengan materi

- (a) Nahwu : *Alfiyyah*
- (b) Fikih : *Fatkhul Mu'in*
- (c) Mantiq : *Qowwa'idul Lughotul 'Arobiyyah*
- (d) Ushul fikih : *Asd-Sullam / Al-Luma'*
- (e) Tauhid : *Husunul Hamidiyyah*
- (f) Hadits : *Subulus-Salam*

Dari kurikulum madrasah tersebut terkadang ada yang masuk dalam kajian kitab, sehingga terkadang tidak diajarkan di kelas (madrasah)

Antara kurikulum *salafiyyah* (kajian kitab) dan kurikulum madrasah tidak berdiri sendiri atau terpisah, akan tetapi saling melengkapi. Apa yang diajarkan di model salafiyyah terkadang diajarkan di model madrasah, begitu juga sebaliknya.

6. Sistem pendidikan dan pengajaran⁷

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikannya maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun ada pesantren yang berusaha memadukan dengan sistem pendidikan modern.

Jika dilihat dari tipologinya, pesantren Al-Islah tergolong pesantren *salafi* yaitu tipologi pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan tanpa memasukan pengajaran ilmu-ilmu umum.

Lazimnya pesantren salaf, maka sistem pendidikan dan pengajaran yang ada dalam P.P. Al-Islah adalah :

- a. Sorogan, yaitu sistem pengajaran dimana seorang santri menyodorkan kitab dihadapan kyai atau ustadz dengan didengarkan dan diperhatikan kyai dengan evaluasinya.
- b. Bandongan, yaitu sisitem pengajaran dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran / kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini seorang kyai/ ustadz berperan aktif sementara santri bersifat pasif.
- c. *Musyawaroh/ Mudzakaroh*, yakni pola pembelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat

⁷ Dokumentasi dan wawancara pada tanggal 8 September 2004

- tentang suatu topik atau masalah tertentu (biasanya berkaitan dengan materi pelajaran), sedang kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.
- d. Hafalan (*muhafadloh*) yaitu pola pembelajaran dengan menghafal suatu materi atau teks tertentu yang ditugaskan oleh ustadz atau kyainya.
 - e. Pengajian pasaran, yaitu suatu pembelajaran melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ ustdz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu dan biasanya dilakukan pada bulan ramadhan dengan pola pembelajaran bandongan / wetonan.
7. Tata tertib pondok⁸

Tata tertib yang ada di pondok pesantren al-islah adalah :

BAB I

Makmurot/ Kewajiban

Pasal:

1. Setiap santri wajib mendaftarkan diri sebagai santri Pon.Pes Al-Islah dengan menyerahkan persyaratan-persyaratan sebagaimana telah ditentukan
2. Setiap santri wajib mengaji atau mengajar menurut tingkat kemampuan minimal 3 (tiga) kali sehari semalam (24 jam)
3. Setiap santri wajib berskolah di madrasah diniyah *Sirojul Mutaalimin* P.P. Al-Islah dan mengikuti takror serta takhasus pada waktu yang telah ditentukan.
4. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh pengasuh dan atau pengurus.
5. Setiap santri yang piket wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan menyiapkan perlengkapan belajar mengajar.

⁸ Dokumentsi PP Al-Islah, dan wawancara dengan pengurus PP Al-Islah pada tanggal 14 September 2004

6. Setiap santri yang keluar-masuk lingkungan pesantren diwajibkan melapor dan minta izin kepada pengasuh dan atau pengurus
7. Setiap santri yang kedatangan tamu dan bermalam diwajibkan melapor atau memberitahu pengasuh dan atau pengurus.
8. Setiap santri diwajibkan mengikuti jamaah sholat maktubah (*fardlu*).
9. Setiap santri diwajibkan mengupayakan keamanan, ketertiban dan ketrentaman serta menjaga nama baik pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren.
10. Setiap santri wajib mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan atau pengurus.

Bab II

Manhiyyat/ Larangan

Pasal :

1. Setiap santri dilarang keluar dari lingkungan pondok pesantren lebih dari pukul 23 :00 WIB (sebelas malam)
2. Setiap santri dilarang mendatangi atau berada di tempat yang tidak layak.
3. Setiap santri dilarang menonton berbagai pertunjukan yang tidak layak untuk santri.
4. Setiap santri dilarang melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan keresahan, keonaran baik didalam maupun diluar pesantren.
5. Setiap santri dilarang pulang sebelum bermukim di pesantren selama minimal 1 (satu) bulan kecuali ada izin dari pengasuh dan atau koordinator pengurus.
6. Setiap santri dilarang keras melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma agama atau norma lain yang berlaku.
7. Setiap santri dilarang memakai atau menggunakan milik orang lain tanpa izin pemiliknya (*ghosob*)

8. Setiap santri dilarang memakai pakaian dan atasan perhiasan yang tidak sesuai dengan citra santri seperti kalung, gelang dan sejenisnya.
9. Setiap santri dilarang keluar dari lingkungan pesantren waktu jadwal mengaji dan sekolah diniyah (jadwal kegiatan pondok).

BAB III

Hukuman /sanksi

Bagi santri yang melanggar tata tertib atau ketentuan-ketentuan diatas akan dikenai hukuman atau sanksi yang berupa peringatan, ta'zir, dan apabila pelanggarannya berat santri dapat dikeluarkan dari PP Al-Islah.

B. Keadaan Santri

1. Aktifitas Santri⁹

Pola kehidupan santri dan juga tercakup aktivitas keseharian selalu dilingkupi suasana *educatif*. Asrama tempat para santri tinggal menyatu dengan lingkungan pendidikan itu sendiri dan bahkan tempat tinggal para kyai, ustadz dan guru terdapat di tengah-tengah kompleks lingkungan pesantren. Sehingga aktivitas keseharian santri dapat terpantau dan mudah untuk mengadakan pembinaan dan pendampingan dalam proses belajar mengajar.

Hal inilah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga dengan lingkungan dan segala aktivitas yang demikian akan mudah membentuk karakter pribadi yang diharapkan yang sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Adapun diantara aktivitassantri dipesantren Al-Islah adalah

a. Aktivitas keseharian¹⁰

Aktivitas keseharian santri Al-Islah secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

⁹ Study observasi pada tanggal 15 September 2004

¹⁰ Dokumentasi PP Al-Islah

No	Waktu	Aktivitas
1	04:00-05:00 WIB	-Bangun tidur, jama'ah sholat subuh
2	05:00-06:00 WIB	-Mengaji ¹¹ sorogan/ bandongan
3	06:00-06:30 WIB	-Tartilan
4	06:30-13:15 WIB	-Mandi, sarapan, sekolah umum
5	13:15-15:00 WIB	-Makan siang, sholat dluhur dan takror
6	15:00-16:30 WIB	-Sholat ashar, mengaji ¹²
7	16:30-18:00 WIB	-Istirahat, mengaji
8	18:00-19:00 WIB	-Sholat magrib, makan malam, mengaji
9	19:00-21:00 WIB	-Sholat isya', sekolah diniyyah
10	21:00-04:00 WIB	-Istirahat, tidur

b. Aktivitas mingguan¹³

Aktivitas mingguan secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

No	Waktu	Aktivitas
1	Hari ahad pagi	Ekstra pencak silat
2	Hari senin malam selasa	-Ngaji tafsir jalalain
3	Hari selasa	-Olahraga
		-Memebaca asma'ul husna
4	Hari kamis malam jukm'at	-Ngaji tafsir jalalain
		-Membaca maulidiyyah
		latihan khitobah
		-Membaca manaqib
5	Jum'at pagi	-Olahraga

¹¹ Kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian sorogan / bandongan ialah kitab *Fatkh Al-Qarib, Al-Riyadu Al- Badi'ah*

¹² Mengaji yang dimaksud adalah mengaji kitab-kitab yang tercantum dalam kurikulum di depan (demikian pula pada jam-jam yang lain setiap hari sesuai jadwal) secara detil peneliti tidak mencantumkan jadwal pengajian sebab dipandang cukup dengan mencantumkan kurikulum secara umum pada masing-masing kelas/ tingkatan. Demikian karena yang diteliti aktivitas kesehariannya secara umum untuk dapat melihat implikasi aktivitas tersebut.

¹³ Ibid

		-Tahlil -Lalaran -Kajian kitab
--	--	--------------------------------------

2. Interaksi sosial santri

Dalam kesehariannya di pesantren Al-Islah terjadi interaksi positif antara kyai, utadz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok. Interaksi terjadi dalam pola yang kompleks seperti halnya dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ada karakteristik yang membedakan dalam lingkungan sosial yang tidak dijumpai dalam masyarakat secara umum yaitu suatu pola hubungan kekeluargaan dalam lingkup yang kompleks. Interaksi sosial berlangsung antara sesama santri, santri dengan pengurus, dan santri dengan lingkungan sekitar (masyarakat umum)

a. Interaksi antara sesama santri

Interaksi antara sesama santri berlangsung setiap saat, baik dalam hubungan *educatif* (ngaji) maupun dalam bentuk hubungan kelompok tertentu. Interaksi antara sesama santri lebih sering terlihat antara teman sebaya. Mereka terlihat lebih akrab dan lebih dekat dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Namun tidak menutup kemungkinan interaksi antara santri dengan santri yang lebih senior maupun yang lebih junior.

Pola interaksi antara santri dengan santri yang lebih junior maupun yang lebih senior sering terlihat mereka tetap dekat. Mereka terlihat seakan-akan tanpa ada pembatas dalam pola interaksinya, semuanya membaur dalam satu komunitas, yaitu komunitas kekeluargaan. Jadi sifatnya sangat kekeluargaan. Dan bahkan nilai kasih sayang diperlihatkan antara santri senior yang selalu memberikan bimbingan kepada santri junior sebelum sampai akhirnya mengaji langsung kepada kyai.

b. Interaksi antara santri dengan para pengurus

Status pengurus dan santri hanyalah sebuah hirarki dalam sebuah struktur dalam keorganisasian, tidak dalam kehidupan kesehariannya. Dalam kehidupan kesehariannya interaksi antara santri dengan pengurus sama

halnya dengan interaksi antara sesama santri karena pada dasarnya pengurus adalah santri itu sendiri. Hanya saja dalam kewenangannya pengurus lebih mempunyai wewenang atas kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Sehingga pengurus lebih mempunyai otoritas dan tanggung jawab atas keberadaan para santri di PP Al-Islah. Mereka terlihat akrab dan sering menunjukkan kebersamaannya, sama halnya dalam hubungannya dengan sesama santri.

Jelasnya interaksi antara sesama santri dengan para pengurus lebih bersifat *vertikal-horizontal*. Dikatakan vertikal karena secara struktural pengurus lebih memiliki kewenangan dan tanggung jawab atas keberadaan para santri. Sedang dikatakan horizontal karena dalam pola hubungan atau interaksinya tidak jauh beda dengan antar sesama santri. Mereka terlihat sangat akrab.

c. Interaksi santri dengan para pengajar

Interaksi santri lebih sering terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik dalam proses belajar-mengajar secara *convensional* maupun dalam bentuk pengajaran yang bersifat bimbingan atau pembinaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pola interaksi santri dengan para pengajar bersifat *interaktif-educatif*.

c. Interaksi dengan lingkungan sekitar

Pada dasarnya lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang melingkupi kehidupan pesantren – bisa lingkungan yang berada didalam pesantren maupun yang berada diluar pesantren yang masih terkait. Diantara lingkungan-lingkungan itu antara lain :

1). Lingkungan sekolah/ atau kampus

Sebagian santri pesantren Al-Islah tidak hanya mondok. Namun mereka juga banyak yang sambil sekolah atau kuliah di sebuah perguruan tinggi. Sehingga interaksi mereka jauh lebih luas dan kompleks Mereka bergaul dan menjalin hubungan dengan banyak orang diluar pesantren. Mereka berinteraksi dengan kelompok sosial, *life style*, dan suasana pergaulan yang agak berbeda dengan kehidupan

yang ada di pesantren. Interaksi ini terjadi sepertiga waktu dalam kesehariannya dipondok. Namun demikian, interaksi inipun bersifat *educatif*, artinya interaksi yang terjadi atas dasar kegiatan akademik atau pembelajaran (pendidikan) dan tidak menutup kemungkinan terjadi atas kepentingan tertentu.

2). Lingkungan masyarakat umum

Masyarakat umum dimaksud adalah masyarakat umum disekitar lingkungan pesantren. Interaksi ini sering terjadi terhadap masyarakat sekitar. Keramahan masyarakat di sekitar pesantren cukup memberikan peluang bagi santri untuk bersosialisasi. Misalkan bagi santri yang lebih senior (sudah lama bermukim/mondok di pesantren) berkesempatan untuk berpartisipasi untuk membantu mengajar di dalam pengajian-pengajian di musollah sekitar, di madrasah diniyah lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi kegiatan yang menghubungkan, masyarakat umum dengan kegiatan Pon.Pes. Dari pola hubungan-hubungan itulah maka interaksi terjadi sehingga santri dengan sendirinya mencoba bersosialisasi dan mengamati tingkah laku sosial.

3. Latar belakang pendidikan santri¹⁴

Secara umum, para santri sebelum atau setelah mondok di pesantren Al-Islah mereka telah atau sedang mengenyam pendidikan umum – selain pendidikan dipesantren itu sendiri. Ada yang masih duduk di bangku SLTP/MTs, SLTA/MA dan bahkan diperguruan tinggi serta ada pula yang hanya lulusan sekolah dasar.

Adapun data tentang latar belakang pendidikan santri secara umum dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

No	Pendidikan terakhir/status pendidikan yang sedang dijalani	Jumlah
1	SLTP/ MTs	105 santri

¹⁴ Dokumentasi statistik santri PP Al-Islah tahun 2003/2004

2	SLTA / madrasah aliyah (MA)	85 santri
3	Perguruan tinggi (PT)	17 santri
4	Jumlah	207

C. Penalaran moral (*morality reasoning*) santri PP Al-Islah¹⁵

Dalam penyajian data-data mengenai perkembangan moral santri maka peneliti sajikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai dilema moralitas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan karakteristik penalaran moral (*morality reasoning*) dalam fase perkembangannya.

Jawaban yang diberikan atas pertanyaan :

1. a. Pertanyaan :

Peraturan merupakan kesepakatan yang yang dibuat bersama, peraturan dibuat untuk mencapai kebaikan bersama. Misalkan peraturan pondok (tata tertib Pon.Pes) dibuat untuk keberlangsungan kehidupan bersama, dalam rangka mencapai tujuan mondok. Seorang santri yang yang tidak menaati peraturan sudah pasti akan mendapatkan sanksi/ hukuman atas perbuatannya.

b. Jawaban :

No	Usia	Nama	Jawaban responden
1	12 tahun	-M. Zainurkhman -M. Saifudin	<ul style="list-style-type: none"> - Jika tidak menaati peraturan pondok maka akan dianggap anak yang bandel yang tidak nurut pada aturan (tata tertib) - Jika tidak menaati maka akan mendapatkan hukuman - Jika tidak menaati maka

¹⁵ Diambil dari study interview dengan para santri dari tanggal 20 september sampai 10 oktober 2004

			<p>akan dicela dan dijauhi teman-teman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena mematuhi peraturan pondok adalah kewajiban seorang santri
2	13	<ul style="list-style-type: none"> - Shodiq - Bagus ghozali - M. Mudlofar 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar dihargai teman-teman dan pengurus karena tidak melanggar peraturan - Agar ketertiban pondok terpelihara dan kehidupan menjadi nyaman - Merupakan kewajiban seorang santri dan harus dilakukan kalau tidak akan mendapatkan hukuman - Agar kehidupan pondok berlangsung tertib tidak ada pelanggaran
3	14 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Syamsul hidayat - Khoirul huda 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai santri yang wajib menaati peraturan pondok - Merupakan ibadah dan kewajiban sebagai muslim sekaligus serorang santri - Agar kehidupan berlangsung dan nyaman di tengah-tengah kehidupan bersama tanpa ada <i>seri'-seri'an</i>
4	15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Ahmad Adib - Agus 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar kehidupan pondok berlangsung tertib dan

		<p>Afifudin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anwar Hidayat 	<p>disiplin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena kita hidup dalam kebersamaan yang terdapat peraturan / hukuman bagi yang melanggar - Karena dengan mematuhi peraturan pondok kita akan lebih dihargai pengurus dan teman-teman di pondok.
5	16 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Sofiudin - M. Doni - Riky 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar ketertiban terpelihara dengan baik - Karena merupakan kewajiban santri - Karena jika tidak menaati peraturan maka kehidupan di pondok akan tidak disiplin.
6	17 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Wasit Abdul Basit - Amin - M. Abdul Mughni 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena dengan menaati peraturan pondok kehidupan bersama akan tertib - Agar dalam mencapai tujuan mondok dapat tercapai karena tatatertib dibuat untuk menertibkan kehidupan di pondok.
7	18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Very - Hasanudin - Ghofur 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena kita berada di pondok, oleh karenanya peraturan pondok harus

			<p>dijalankan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena jika tidak ada peraturan maka akan berbuat sewenang-wenang.
8	19 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Abid - Camroni - Zubaidi 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar kekompakan, ketertiban dalam kebersamaan akan tercipta - Karena dengan menaati peraturan, kewajiban atau tugas seseorang santri, saya telah melakukan dalam kehidupan bersama seperti halnya kehidupan pondok.
9	20 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul basit - Mustofa - Mujizat 	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan pondok merupakan alat untuk membantu kita secara tidak langsung pada sang pengasuh dan secara psikologis kita akan merasa tenang, damai dan sebagainya. - Karena dengan menaati peraturan, ketertiban keteraturan dan kedamaian akan tercapai dalam kehidupan bersama - Karena dalam kehidupan bersama terjadi interaksi dan interaksi yang baik

			adalah interaksi yang harus ada peraturan yang mengikatnya sebagai acuan dalam mengawasi prilakunya.
10	21 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Miftakhul Khoiri - Solikun - Nur. Fatoni 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena pada dasarnya menaati peraturan seperti peraturan pondok adalah suatu keharusan. Karena dengan menaati peraturan kehidupan bersama akan tercapai kesejahteraan - Tiggal bagaimana tujuanya, tetapi yang jelas peraturan muncul untuk mencapai kebaikan (ketertiban) bersama oleh karenanya kita harus menaatinya - peraturan atau nilai-nilai yang mengikat, muncul dari suatu kesadaran kebersamaan oleh karenanya kita menaati peraturan atau tidak tinggal bagaimana masalah umat (kebaikan bersama dalam kondisi yang memungkinkan)

2.a. Pertanyaan :

Kenapa saudara mau melakukan sodaqoh ?

b. Jawaban :

No	Usia	Nama	Jawaban responden
1	12 Tahun	- M. Zainurokhman - M. Saifudin	<ul style="list-style-type: none"> - Agar mendapat pahala dari allah swt - Karena kita dianjurkan oleh Allah dan akan mendapat pahala
2	13 Tahun	- Shodiq bagus Ghozali - M. Mudlofar	<ul style="list-style-type: none"> - Shodaqoh dapat mengurangi beban masyarakat yang miskin dan dapat menghindari dari sifat serakah - Karena kita sebagai seorang muslim yang dianjurkan untuk sodaqoh pada orang yang membutuhkan - Sodaqoh merupakan suatu perbuatan yang terpuji oleh karenanya harus dilakukan agar mendapat pahala dari Allah SWT.
3	14 Tahun	- samsul hidayat - khoirul huda	<ul style="list-style-type: none"> - Karena sodaqoh adalah suatu perbuatan yang dianjurkan Islam dan dapat meringankan beban orang lain - Dapat membahagiakan orang yang diberi sodaqoh - Dengan banyak sodaqoh

			kita juga mudah berteman.
4	15 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Ahmad Adib - Agus Afifudin - Anwar Hidayat 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena kewajiban seorang muslim - Memberikan sodaqoh akan merekatkan hubungan antar sesama - Suatu perbuatan yang baik dan dianjurkan islam - Merupakan perbuatan yang terpuji.
5	16 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Sofiudin - M. Doni - Riky 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena sodaqoh merupakan suatu yang dianjurkan Islam yang mengandung unsur ibadah - Dapat meringankan beban orang lain - Kewajiban orang yang mampu
6	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Wasit abdul Basit - Amin - M.Abdul mughni 	<ul style="list-style-type: none"> - Sodaqoh adalah salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala pemberiannya - Meringankan beban orang lain
7	18 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Very - Hasanudin - Ghofur 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai makhluk sosial yang harus peduli akan kehidupan bersama yang membutuhkan - sodaqoh adalah kewajiban sebagai makhluk sosial

8	19 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M.Adib - Camroni - Zubaidi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sodaqoh merupakan bentuk syukur kita karena kita diberi kelebihan - suatu kawajiban kalau kita mempunyai kelebihan
9	20 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul Basit - Mustofa - Mujizat 	<ul style="list-style-type: none"> - Sodaqoh adalah suatu fenomena yang mengandung nilai dalam masyarakat, yaitu rasa tanggungjawab sebagai makhluk sosial maka jika kita mampu kita wajib memberikanya (sodaqoh) - Sodaqoh merupakan kewajiban sosial bagi yang mampu yang jika tidak memberikan kehidupan sosial akan timpang.
10	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Miftakhul Khoiri - Solikun - Nur. Fatoni 	<ul style="list-style-type: none"> - Sodaqoh merupakan kewajiban/ keharusan sosial bagi yang berkecukupan bagi yang membutuhkan karena biar bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial harus memperhatikan kehidupan sosialnya - Agar terjadi keseimbangan sosial.

3.a. Pertanyaan :

Kenapa saudara melakukan shalat berjama'ah ?

b. Jawaban :

No	Usia	Nama	Jawaban responden
1	12 Tahun	- M. Zainurokhman - M. Saifudin	- Mendapat pahala lebih besar - Karena sudah menjadi kewajiban santri - Jika tidak shalat berjamaah diuber-uber pengurus
2	13 Tahun	- Shodiq bagus Ghozali - M. Mudlofar	- Karena shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian - Sholat berjamaah pahala lebih besar daripada shalat sendirian (27 derajat)
3	14 Tahun	- Samsul Hidayat - Khoirul Huda	- Karena shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian - Pahala lebih banyak 27 derajat - Menjadi beban mental terhadap pengurus jika tidak melakukan
4	15 Tahun	- Ahmad Adib - Agus Afifudin - Anwar Hidayat	- Karena mencari ridho Allah - Karena shalat berjamaah itu pahalanya lebih besar daripada shalat sendirian 27 kali lipat shalat berjamaah.

5	16 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Sofiudin - M. Doni - Riky 	<ul style="list-style-type: none"> - Pahalanya lebih banyak daripada sholat sendiri - Dapat mempererat tali persaudaraan.
6	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Wasit Abdul Basit - Amin - M. Abdul mughni 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena saya seorang santri, kalau seorang santri saja tidak mau sholat berjamaah lantas siapa lagi? - Dengan sholat berjamaah pahalanya lebih utama dibandingkan dengan sholat sendirian. - Mempererat tali kebersamaan.
7	18 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Very - Hasanudin - Ghofur 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan sholat berjamaah selain anjuran dari agama juga bisa memperkuat <i>ukhuwah islamiyah</i> - Pahala lebih utama dibandingkan dengan sholat sendirian.
8	19 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Adib - Camroni - Zubaidi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pahala lebih utama dibandingkan dengan sholat sendirian. - Sebagai bentuk pendisiplinan diri terkait dengan peraturan yang sudah ada yaitu berupa sholat berjamaah.
9	20	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul Basit 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain tawaran pahala lebih

	Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mustofa - Mujizat 	<p>utama juga karena berjamaah sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dalam pondok pesantren manapun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi kebanggaan tersendiri dengan mengikuti sunnah rosul disamping pahala lebih besar/utama.
10	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Miftakhul Khoiri - Solikun - Nur. Fatoni 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai sarana bersosialisasi pada banyak orang - Sebagai ajang bermasyarakat atau paling tidak sebagai proses pembelajaran dalam bermasyarakat, selain tawaran pahala lebih utama.

4.a. Pertanyaan :

Dalam sebuah kelompok persahabatan (dalam pergaulan), saudara merupakan anggota dari kelompok tersebut. Ada salahsatu teman saudara(dalam kelompok tersebut) mempunyai masalah dengan kelompok lain dan teman saudara jelas-jelas salah. Bagaiman sikap saxudara terhadap sikap saudara tersebut.

b. Jawaban :

No	Usia	Nama	Jawaban responden
1	12 Tahun	- M. Zainurokhman - M. Saifudin	- Harus mencegahnya dengan tegas karena kesalahanya - Harus mencegah dengan memberikan nasihat.
2	132 Tahun	- Shodiq bagus Ghozali - M. Mudlofar	- Bersikap baik dan tetap menyayanginya biar bagaimanapun dia adalah teman kita sendiri, walaupun dalam hati kita kecewa - Memperingatinya agar tidak berbuat kesalahan lagi - Menyalahkan dengan tegas karena kesalahannya.
3	14 Tahun	- samsul hidayat - khoirul huda	- Menolaknya dengan tegas karena masalah yang dilakukan dan sedikit memberikan nasihat
4	15 Tahun	- Ahmad Adib - Agus Afifudin - Anwar Hidayat	- Manasehati agar tidak melakukan masalah lagi - Kecewa karena perbuatanya - Manghormati teman walau dalam keadaan salah karena biar bagaimanapun dia adalah teman kita serta sedikit memberikan

			<p>masuk (nasihat).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberi tahu agar ia menyadari kesalahannya sendiri.
5	16 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Sofiudin - M. Doni - Riky 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperingatinya dan berusaha memberi nasihat-nasihat dan tetap menerima - Manasehati agar segera menyadari kesalahannya serta meminta maafkan kesalahannya agar tidak mengulangnya - Dengan tegas tidak setuju dengan prilakunya.
6	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Wasit Abdul Basit - Amin - M. Abdul mughni 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi solusi agar sadar bahwa yang diperbuatnya itu salah dan tidak mengulangnya lagi karena itu dapat mengakibatkan konflik serta menyarankan untuk meminta maaf - Kita beri nasihat atau semacam masukan agar ia benar-benar menyadari bahwa yang dilakukan itu adalah salah.
7	18 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Very - Hasanudin - Ghofur 	<ul style="list-style-type: none"> - Salah tetap salah - Secara pribadi hubungan kami tidak ada masalah

			<ul style="list-style-type: none"> - Sedikit memberikan masukan.
8	19 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M.Adib - Camroni - Zubaidi 	<ul style="list-style-type: none"> - Teman-tetap teman tapi kalau teman kita berbuat salah ya tetap ditegur dan beri nasihat yang tegas - Hal semacam itu sebenarnya merusakkan hubungan kita secara umum karena dia juga teman kita mau gimana lagi, ya kita hanya diam saja yang penting hubungan kita tetap terjaga.
9	20 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul Basit - Mustofa - Mujizat 	<ul style="list-style-type: none"> - Secara pribadi hubungan kita nggak jadi masalah karena yang berbuat demikian dia kok bukan saya, ya sebagai teman kita hanya bisa menyarankan, keputusan tetap padanya. - Itu persoalan pribadi sih ya jadi saya serahkan sepenuhnya pada dia nmasa saya harus ikut campur - Jika kita ikut campur justru akan memperkeruh keadaan dan tidak memberi solusi, ya sebatas memberi

			nasihat lah
10	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - M. Miftakhul Khoiri - Solikun - Nur. Fatoni 	<ul style="list-style-type: none"> - Itu wilayah pribadi ya saya nggak perlu ikut campur, sepenuhnya saya serahkan kepadanya - Sebatas menasihati lah - Selagi bukan persoalan komunitas, artinya kenyamanan kehidupan bersama, nagapainlah kita ikut campur ya.. sedikit memberi nasihatlah.

5. Pertanyaan diajukan mengenai dilema moralitas melalui cerita.¹⁶

Cerita:

Di Mangkang seorang perempuan hampir meninggal akibat sejenis kanker khusus. Ada salah satu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat itu adalah sejenis radium yang baru-baru ini ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Biaya untuk membuat obat ini sangat mahal, dan sang apoteker menetapkan harganya sepuluh kali lipat lebih mahal dari biaya pembuatan. Untuk pembuatan satu dosis kecil obat ia membayar Rp.200.000 dan menjualnya Rp. 2.000.000 suami pasien perempuan, pak. Abdullah, pergi kesetiap orang yang ia kenal untuk meminjam uang. Tetapi ia dapat mengumpulkan uang Rp.1.000.000 atau hanya setengah dari harga obat. Ia memberi tahu apoteker bahwa istrinya sedang sakit keras dan memohon agar apoteker bersedia untuk menjualnya lebih murah atau membolehkannya membayar setengah kemudian. Tetapi sang apoteker berkata “ tidak, aku menemukan obat , dan aku harus mendapatkan uang

¹⁶ Study wawancara pada tanggal 7-10 Oktober 2004

dari obat ini”. Pak Abdullah kemudian menjadi nekad dan membongkar toko obat itu untuk mencurinya bagi istrinya.

a. Pertanyaan : bagaimana dengan sikap pak. Adullah ?

b. Jawaban¹⁷ :

Usia santri	Alasan moral atas sikap pak. Adullah
Usia 12-15 tahun	<p>a. Karena jika tidak mencuri, istrinya terancam meninggal oleh karenanya pak. Adullah tidak boleh disalahkan</p> <p>b. Membiarkan istrinya meninggal dosanya lebih besar dari pada sekedar mencuri obat yang kemudian bisa diganti uang sedang nyawa seseorang tidak bisa diganti.</p>
Usia 15-18 tahun	<p>c. Pak. Adullah melakukan itu (mencuri) untuk menolong nyawa seseorang (istri) dan tidak ada jalan lain</p> <p>d. Pak. Adullah diperbolehkan mencuri karena jika ia tertangkap dapat mengembalikan obatnya dan penegak hukum mungkin tidak menjatuhkan hukuman yang lama karena melihat ia berusaha menyelamatkan istrinya.</p> <p>e. Secara hukum heinz salah akan tetapi sebagai seorang suami wajib menolongnya karena jika tidak dia akan menyesal seumur hidup.</p>
Usia 19-21 tahun	<p>f. Sebagai seorang suami yang mencintai istrinya dia berkewajiban menyelamatkan istrinya, walau harus mencuri karena tidak ada jalan lain dan ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menempuh jalan yang benar (mencari pinjaman) namun tidak bisa (tidak mendapatkan)</p>

¹⁷ jawaban ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran penalaran moral yang berkenaan dengan penilaian/ perilaku moral masyarakat secara umum. Sukilas memang seperti tidak ada relevansinya terhadap perkembangan moral di pesantren dan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Namun demikian data ini penting untuk dikemukakan sebagai peninjauan sejauh mana penalaran moral berkenaan dengan perilaku masyarakat secara umum. Dengan kata lain dengan terbentuknya kepribadian dan pengetahuan yang intens, bagaimana pandangan mereka terhadap penilaian / tindakan moral demikian?

	<p>g. Secara hukum memang tidak dibenarkan, namun jika sudah menyangkut nyawa seseorang maka hukum bisa dikompromi</p> <p>h. Karena keadaan yang begitu ekstrim menjadikan pak. Adullah tidak bisa disalahkan begitu saja karena sudah menjadi kewajiban sang apoteker untuk memberikan obat demi kesembuhan orang lain karena sudah menjadi tanggung jawab profesinya.</p>
--	---

BAB IV

ANALISA PERKEMBANGAN MORAL SANTRI DI PESANTREN AL-ISLAH

A. Proses Perkembangan Moral Santri

Pada dasarnya perkembangan moral santri di pesantren Al-Islah sebelum memasuki pendidikan di pesantren, mereka telah memiliki konsepsi tentang moral. Kebanyakan mereka, mulai nyantri di pesantren Al-Islah ketika ia sudah menginjak usia remaja. Sehingga secara *cognitif* mereka telah mampu menangkap dan mengembangkan dilema moralitasnya.

Sebelumnya mereka telah banyak menangkap dan bahkan bertindak secara moralitas dalam kesehariannya. Mereka telah mampu bertindak sesuai dengan harapan teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat atau dalam keluarganya. Oleh karenanya setelah memasuki pendidikan pesantren mereka telah mampu *mengimprovisasi* dan *menginternalisasikan* nilai-nilai moral yang ada dalam pesantren. Di pesantren kemudian mereka mengenal perilaku baik-buruk, benar-salah yang agak berbeda dengan (persepsi) perilaku moral sebelumnya. Mereka mempelajari dan dituntut untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan pesantren dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Misalnya mereka harus menaati peraturan pondok, bersosialisasi dengan nilai-nilai *religious*, bersikap baik dalam kebersamaan, dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai moral yang ada dalam pesantren adalah nilai-nilai yang berdasar pada nilai-nilai *religious* (agama) seperti yang dikategorikan oleh *Abul 'Ala Al Maududi*¹. Dan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Pada awalnya perkembangan moral santri bergerak dari pengendalian yang berorientasi takut ke pengendalian yang berorientasi tujuan. Kehendak yang bekerja berorientasi takut berperan berdasarkan ancaman hukuman dan

¹ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Quran Dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta : Gama Media, 2002) cet 1, hal 11

amat bergantung pada sanksi-sanksi *eksternal*, misalkan ancaman di *ta'zir*² bagi yang melanggar aturan-aturan pondok, dijauhi teman-teman (tidak disukai karena perilakunya) dan sebagainya.

Prilaku moral demikian dapat dilihat pada santri yang masih *junior* atau santri baru yang usianya relatif muda (remaja awal). Cirinya sangat taat pada *otoritas eksternal* dan sangat lemah dalam kemampuannya menunda pemenuhan keinginan.

Kemudian perkembangan moral santri bergerak menuju ke-kehendak yang berorientasi ke-tujuan. Ciri-cirinya adalah sadar akan sanksi-sanksi *internal* dan kesadaran dalam memilih tujuan. Hal ini dapat dilihat pada santri yang lebih *senior* yang secara *psikologi-cognitif* telah mampu memahami dilema moralitas secara mendalam dan lebih melihat pada tujuan dalam bersikap.

Maka dengan demikian perkembangan moral santri di PP Al-Islah terjadi karena adanya peralihan penting dari “kesadaran harus” (*must consciousness*) menuju ke kesadaran “wajib” (*ought consciousness*). Sanksi eksternal menyerah pada sanksi internal. Pengalaman larangan takut “harus” memudar berganti dengan pengalamam pilihan, harga diri, dan “wajib”. Kebiasaan taat berganti dengan skema nilai-nilai yang memberi arah kepada prilaku.

B. Tingkat Perkembangan Moral Santri P. P. Al-Islah

Pada dasarnya tingkat perkembangan moral santri P.P. Al-Islah terjadi dalam tiga periode. Setiap periode memiliki karakteristik moral yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada kategori kemiripan atau persamaan jawaban yang diberikan pada masing-masing usia. Yaitu antara usia 12-15 tahun, 16-18 tahun, dan 19-21 tahun. Hal disebabkan adanya indikasi tingkat perkembangan intelektual (jenjang pendidikan), tingkat kematangan *cognitif* dan pengalaman hidup di pesantren serta tingkat usia santri yang sangat menentukan.

² *Ta'zir* adalah sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan/ tata tertib pondok. Biasanya berupa di *cukur gundul*, menguras atau membersihkan WC atau kolah, memebersihkan halaman pondok, dan lain sebagainya.

1. Usia 12 hingga 15 tahun

Pada usia-usia ini pola penalaran moral (*morality reasoning*) yang berkembang diantaranya;

a. *Orientasi Tindakan Moral Penyesuaian Antar Pribadi*

Konsepsi dan perilaku moral santri pada usia-usia ini menunjukkan adanya usaha penyesuaian antar pribadi khususnya dalam kelompoknya. Hal ini dilakukan agar diterima dalam kelompoknya sehingga mendapat tempat (keberadaan dalam kelompok itu).

Demikian dapat dilihat ketika pada usia ini, santri ditanya tentang perihal peraturan dan sodaqoh, pada umumnya jawaban yang diberikan mendasarkan penerimaan pada komunitasnya; artinya agar mereka diterima baik oleh kelompok teman sebaya, pengurus maupun lingkungan pondok secara umum. Misalkan jawaban yang diberikan: jika tidak menaati peraturan pondok maka akan dianggap anak yang bandel, agar dihargai teman-teman dan pengurus, dengan sodaqoh akan mendapatkan banyak teman dan terhindar dari pengucilan.

b. *Orientasi pada usaha menghindari hukuman atau taat pada aturan sebagai sarana untuk diterima.*

Pada usia ini, anak masih mendasarkan pada hukuman eksternal sebagai dasar pijakan/ motif dalam melakukan suatu perbuatan atau perilaku, sehingga mereka menganggap pada peraturan adalah sesuatu yang dianggap baik tanpa menyadari apa dibalik peraturan itu. Oleh karenanya menghindari hukuman adalah sesuatu yang diusahakan karena akan mendatangkan penerimaan dalam komunitasnya. Misalkan dapat dilihat pada jawaban yang diberikan mengenai menaati peraturan “jika tidak menaati peraturan maka akan mendapatkan hukuman (*dita'zir*) dan mendapatkan cap jelek dari teman-teman atau pengurus.

c. *Tekanan diletakan atas kesesuaian dan menjadi anak yang baik*

Moralitas dalam usia-usia ini dalam kehidupan bersama dipandang (dijadikan standar) sebagai sesuatu yang harus dilakukan untuk menyesuaikan dalam lingkungan dan berusaha menyesuaikan agar

dipandang sebagai anak yang tidak nakal (baik). Misalkan dalam menaati peraturan pondok para santri pada usia ini masih menilai bahwa peraturan harus dijalankan agar terhindar dari cap jelek/ anak yang tidak patuh terhadap aturan sehingga mereka harus menyesuaikan dan menaatinya agar dipandang baik dan patuh pada peraturan.

- d. *Takut adanya pengucilan dari lingkunganya (teman sebaya/ pergaulan dan kelompok tertentu)*

Ingin dihargai dan mendapat tempat dalam kelompoknya menjadi prioritas dalam bertindak moral. Sehingga para santri pada usia ini selalu menyesuaikan dengan kelompoknya.

- e. *Adanya unsur ibadah dalam memandang tindakan moral*

Para santri memandang bahwa perilaku atau tindakan moral adalah suatu tindakan yang juga dianjurkan oleh agama sehingga dianggap ibadah. Hal ini dianggap sebagai konsekuensi/ implikasi pendidikan yang diterimanya.

2. Usia 16 hingga 18 tahun

Pola penalaran moral (*morality reasoning*) santri PP Al Islah antara usia 16-18 tahun adalah sebagai berikut:

- a. *Orientasi pada hukum dan tata tertib*

Para santri pada usia-usia ini dalam memandang nilai-nilai atau suatu peraturan dalam kehidupan keseharian (peraturan / nilai-nilai di pondok dan nilai-nilai yang mengikat dalam masyarakat pada umumnya) adalah sesuatu yang harus ada dan harus dipelihara atau dipatuhi tanpa terpengaruh adanya hukuman maupun ganjarannya.

Mereka memandang bahwa hukum dan tata tertib jika dijalankan dengan baik maka dalam kehidupan bermasyarakat, kesejahteraan bermasyarakat akan tercapai. Maka jika mereka ditanya tentang mengapa mereka mematuhi peraturan pondok, jawabanya agar ketertiban pondok terpelihara sehingga akan mudah dalam mencapai tujuan bersama.

- b. *Orientasi diarahkan kepada usaha melakukan tugas / kewajiban masing-masing, mematuhi peraturan dan memepertahankan kehidupan bersama*

Kesejahteraan / kemaslahatan bersama akan tercapai jika diantara masing-masing anggota masyarakat menjalankan atau berusaha untuk melakukan tugas/ kewajibanya. Sehingga mematuhi peraturan (peraturan dan nilai-nilai yang mengikat dalam kehidupan bersama) adalah bentuk kesadaran dalam memepertahankan dalam kehidupan bersama.

Mematuhi peraturan dan mempertahankan ketertiban sosial pada usia-usia ini dianggap suatu perbuatan baik yang dijadikan sebagai dasar (standar) untuk mematuhi peraturan dan memepertahankan ketertiban sosial (peraturan pondok dan sistem peraturan / nilai dalam pergaulan), serta sebagai usaha untuk melakukan tugas atau kewajiban masing-masing.

- c. *Nilai-nilai agama sebagai bagian dari moral lebih mudah dimengerti dan dihayati dan para santri sadar betul akan nilai-nilai tersebut.*

Semakin dalamnya pengetahuan dan pengalaman beragama di pesantren yang kesehariannya mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai agama mengakibatkan nilai-nilai tersebut lebih mudah dimengerti dan dihayati sehingga dalam bertindak/berperilaku akan terkontrol oleh nilai-nilai tersebut.

3. Usia 19 hingga 21 tahun

Pola penalaran moral (*morality reasoning*) santri PP Al-Islah antara usia 19 hingga 21 tahun dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a. *Para santri mulai memepertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umumnya.*

Para santri pada usia ini dalam memandang prilaku moral tidak lagi berpiijak (berstandar) pada pertimbangan yang relatif pada salah satu kelompok masyarakat – pergaulan yang subyektif, namun mulai

mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umumnya.

Mereka memandang bahwa “dengan menaati” kewajiban / tugas seorang santri telah dilakukan dalam kehidupan bersama sehingga kebersamaan, ketertiban dan tercipta; ini artinya bahwa pandangan umum (kemaslahatan bersama) mulai dipertimbangkan sebagai dasar bermasyarakat.

- b. *Para santri dalam mengambil keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu kontrak/ perjanjian, baik sosial maupun pribadi.*

Para santri pada usia ini sudah menunjukkan kedalaman dan kesempurnaan berfikir logis berdasarkan pertimbangan sosial dan pribadi. Sehingga dalam bertindak, mereka sering menunjukkan perbuatan atau tindakan yang mengandung nilai-nilai moral atas inisiatif sendiri dan agak berbeda dengan kebiasaan umum tanpa mengganggu/ *kontra* dengan keadaan sosial.

Mereka memandang bahwa perbuatan yang mengandung nilai-nilai moral adalah suatu perbuatan yang sangat pribadi dan harus timbul dari diri sendiri dan harus timbul adanya kesesuaian antara hak pribadi dan hak sosial - seakan-akan tindakan moral terjadi berdasarkan kontrak antar pribadi, sosial maupun antar pribadi.

- c. *Para santri telah menyadari relatifnya nilai-nilai pribadi.*

Karena rasio dan pengalamannya yang semakin mendalam dan matang, maka masing-masing pribadi santri telah memiliki pandangan moral yang otonom tanpa harus terpengaruh lingkungan (pandangan masyarakat umum). Sehingga mereka memandang relatif nilai-nilai masing-masing pribadi.

Jika ditilik dalam teori perkembangan *cognitif*, maka perkembangan moral santri pada usia 12-15 tahun berada dalam perkembangan *autonomous morality* atau moralitas *reciprocity* sebagaimana diidentifikasi Jean Piaget. Hal ini terjadi karena

tindakan moral santri sudah meliputi pemahaman dan penerimaan terhadap peraturan sosial, pengetahuan tentang persamaan, tindakan timbal balik dan hubungan dengan sesama.

Sejalan dengan teori perkembangan Piaget – bertolak dari teori kognitif – maka karakteristik moral santri usia tersebut menurut Lawrence Kohlberg berada dalam tahapan konvensional (*conventional morality reasoning stage*), yaitu suatu tahapan dimana suatu penalaran moral anak tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal namun sudah menginternalisasi dalam pribadi individu. Mereka sudah mulai membentuk kehidupan yang erat dengan kehidupan sosial, terutama tempat dimana anak tinggal. Mereka mulai memperhatikan harapan-harapan kelompok yang bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak mau *conform* saja dengan *social order*, tetapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, manunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasikan diri dengan mereka yang mengusahakan ketertiban sosial.

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu antara usia 15-18 tahun perkembangan moral santri berada dalam stadium empat dalam teori Kohlberg – masih tetap dalam tahap konvensional – yaitu stadium moral yang berorientasi pada otoritas moral dan memelihara peraturan sosial (*authority and social order maintaining morality orientation*).

Para santri pada usia-usia ini sudah mulai sadar akan pentingnya pemeliharaan peraturan. Seorang dipandang bermoral jika “melakukan tugasnya”, artinya jika ia melakukan tugasnya dalam kehidupan sosial maka hal ini dipandang sebagai perbuatan yang bermoral. Karena dengan demikian berarti ia telah memelihara atau melestarikan norma-norma / sistem yang mapan di masyarakat.

Pada tahap ketiga yaitu antara usia 19-21 tahun perkembangan moral santri berada dalam stadium pertama dalam tahap post-konvensional (tahap ketiga dalam teori Kohlberg), yaitu pada stadium

yang berorientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial (*social contract legalistic orientation*)

Pada tahap ini para santri sudah mulai menyadari dan mengartikan tindakan moral berdasarkan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji dalam suatu masyarakat. Ia sudah memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain – disadarinya bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat dirubah.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Santri

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral santri adalah faktor *ekternal*, karena pada dasarnya tingkah laku bermoral adalah sesuatu yang diperoleh dan dipelajari dari luar.

Pada awalnya ia hanya menuruti apa-apa yang orang lain memerintahkan atau menyarankan untuk melakukan suatu perbuatan. Secara bertahap. Sesuai pula dengan tarap perkembangannya, maka timbul kesadaran- kesadaran dan pengertian-pengertian tentang apa, mengapa dan bagaimana suatu perbuatan itu dilakukan.

Namun demikian pada dasarnya sejak awal, para santri di PP. Al-Islah telah mampu menalar dan memahami perilaku moral, namun acapkali para santri sering meniru atau mengidentifikasi perbuatan moral para kyai, para ustadz maupun para santri yang lebih senior yang secara moral telah menunjukkan kedewasaanya dan pantas menjadi model/ idola dalam bertindak, walau secara pasif, dalam arti tanpa kesengajaan untuk meniru suatu perbuatan. Sehingga pengaruh lingkungan sangat dominan, baik lingkungan “manusia“ maupun kedisiplinan dan tata tertib yang ada di pesantren. Maka dengan demikian beberapa faktor yang ikut berperan aktif dalam mempengaruhi perkembangan moral santri diantaranya adalah:

a. Peran disiplin dan tata tertib yang ketat

Pada dasarnya pokok pertama yang penting dalam pelajaran menjadi pribadi bermoral ialah belajar yang diharapkan kelompok dari anggotanya (masyarakat pesantren). Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Dalam setiap “kelompok sosial” tindakan tertentu dianggap “benar” atau “salah” karena tindakan itu menunjang, atau menghalangi kesejahteraan anggota kelompok. Kebiasaan yang paling penting dilakukan menjadi peraturan hukum, dengan hukuman tertentu bagi yang melanggarnya. Sedang kebiasaan merupakan tindakan yang sudah terdisiplinkan secara terus menerus. Misakan kewajiban menjalankan peraturan pondok.

Peraturan pondok dibuat untuk mencapai kesejahteraan (tujuan) bersama dengan konsekuensi hukuman bagi yang melanggarnya.

Secara psikologis anak akan patuh dan sadar akan pentingnya peraturan sehingga santri akan terus berusaha memelihara peraturan tersebut.

Disiplin yang ketat akan membentuk kebiasaan melakukan perbuatan yang dianggap baik (perbuatan yang diharapkan). Para santri secara berangsur akan sadar dan memahami kebiasaan-kebiasaannya. Mereka secara bertahap, akan terbiasa dan kemudian pada akhirnya tanpa adanya tata tertib yang mendisiplinkannya-pun dengan sendirinya akan melakukan perbuatan yang diharapkan tersebut.

Untuk itu peraturan dan tata tertib yang dibuat harus dijelaskan dan disosialisasikan secara langsung sehingga secara berangsur santri akan sadar dan dengan tulus menjalankan tata tertib tersebut. Karena pada dasarnya menjalankan peraturan akan membentuk dasar pengetahuan para santri tentang harapan berbagai kelompok (masyarakat pesantren dan yang terkait dengan pesantren). Mereka juga belajar, bahwa mereka diharapkan untuk mematuhi peraturan ini dan kegagalan dalam melakukan akan mendatangkan hukuman atau kurangnya penerimaan sosial.

Jadi peraturan atau tata tertib dan disiplin yang *intens* berfungsi sebagai pedoman perilaku para santri dan sebagai sumber motifasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial, sebagaimana hukum dan kebiasaan menjadi pedoman dan sumber motivasi bagi anak remaja dan orang dewasa.

b. Peran pendidikan langsung

Diantara faktor yang ikut berperan dalam memengaruhi perkembangan moral santri adalah pendidikan langsung, yaitu penanaman pengertian tentang perilaku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh para kyai, para ustadz dan orang dewasa lain (para santri yang lebih senior)

Pendidikan langsung diberikan tidak hanya melalui pendidikan yang konvensional, ceramah-ceramah, dan petuah. Jadi bukan hanya menanamkan nilai-nilai secara *indoktrinatif* kepada para santri. Karena pendidikan moral tidak berarti membeberkan sekumpulan nilai-nilai saja, tetapi para santri dengan sendirinya berlaku sesuai dengan nilai-nilai itu. Oleh karenanya diusahakan para santri dibimbing melalui suatu proses kearah nilai-nilai dan hendaknya mereka sadarkan dengan adanya bermacam-macam ide dan argumentasi tentang nilai sebagai rangsangan untuk berfikir.

Pendidikan di pesantren secara keseluruhan mengarahkan para santri untuk terangsang dalam berfikir dan berargumentasi/ menalar tindakan moral (*moral reasoning*) dan melaksanakan nilai-nilai moral. Misalkan di pesantren yang diajarkan banyak hal, antara lain;

1. Pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam, sumber-sumbernya tentang hukum-hukum dan penerapannya
2. Perilaku sosial tentang bagaimana melatih diri untuk senantiasa bertingkah laku terhadap orang lain.
3. Dan nilai-nilai tentang kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian, kreatifitas dan sebagainya dengan berbagai argumentasinya.

Dengan demikian secara berangsur para santri akan sadar dan mengetahui apa dan bagaimana harus bertindak. Sehingga sejalan dengan tarap perkembangannya perilaku moral anak dikendalikan oleh internal individu (santri), para santri akan lebih otonom dalam bertindak dan menyadari betul akan tindakanya dengan segala konsekuensinya.

Disamping itu suatu hal yang tidak bisa dinafikan adalah adanya fungsi contoh atau teladan dalam menanamkan perilaku moral para santri. Santri dididik tidak akan percaya / bertindak begitu saja jika para pendidik (kyai, ustadz dan orang dewasa lainnya) tidak melaksanakannya. Karena para santri akan berbuat jika ada kesesuaian orang yang menasehati antara ucapan dan perbuatannya. Contoh/ teladan inilah yang oleh *Kohlberg* menyebutnya sebagai kurikulum yang tersembunyi³

c. Faktor lingkungan santri

Bisa dilihat bahwa lingkungan santri, tempat para santri tinggal dan belajar merupakan *miniatur* dari sebuah sistem kehidupan masyarakat pada umumnya yang mempunyai karakteristik khas *religious-edukatif*. Nuansa lingkungan religius di lingkungan pesantren sangatlah kental dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses pembelajarannya-pun selalu diwarnai nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai *religi* (agama) merupakan sekumpulan nilai yang bersumber pada ajaran agama. Oleh karenanya nilai-nilai agama merupakan *mores* manusia. Sehingga secara psikologi seseorang yang dalam kehidupan kesehariannya berdasarkan pada ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan yang religius, dimana kereligiusan itu merupakan harapan masyarakat religius secara umum. Misalkan sopan santun, tata krama, tolong menolong, dan norma-norma lain dalam masyarakat yang dianjurkan pula dalam agama.

Norma-norma agama itulah yang akan membimbing kehidupan santri. Konsekuensinya perilaku santri akan selalu terbina dan terkendali

³ dalam Burhanudin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2000_) cet 1, hal 78

oleh nilai-nilai agama tersebut. Sehingga nuansa lingkungan kehidupan santri mengarah pada nuansa lingkungan religius yang dengan sendirinya akan mengontrol kehidupan santri.

Selain itu lingkungan pesantren selalu mengintegrasikan dalam aktivitas *educatif* yang akan mempengaruhi pula dalam proses perkembangan moral santri. Dengan demikian lingkungan bersosialisasi santri dalam memperkembangkan moralnya antara lain:

1. Lingkungan *Educatif*

Pada dasarnya pendidika ditinjau dari segi psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi seperti pesantren. Tentunya tidak heran apabila seorang santri menggantungkan responya terhadap pelajaran dilingkungan belajarnya (di kelas jika dalam lingkungan sekolah) pada persepsinya terhadap kyai atau para ustadz yang mengajarnya. Dan teman-teman sekelasnya.

Positif atau negatifnya persepsi santri terhadap kyai/ para ustad dan teman-temanya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para santri dengan lingkungan belajarnya (*edukatif*)

Oleh karenanya hubungan yang baik dalam suasana *educatif* dalam lingkungan belajarnya harus diperhatikan, para kyai dan para ustadz harus memahami akan hal itu. Karena seorang santri untuk lebih bermoral harus ditopang dengan suasana belajar dan pola hubungan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegangnya.

2. Lingkungan pergaulan santri

Lingkungan pergaulan santri merupakan lingkungan diterimanya atau ditolaknya dalam kelompok pergaulan tertentu. Untuk diterima dalam kelompok pergaulan tersebut, maka santri harus belajar menyesuaikan dan memahami standar perilaku yang ada dalam kelompok itu.

Melalui interaksi dalam pergaulannya, para santri tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain – antar

teman pergaulanya – mengevaluasi pergaulan mereka. Jika evaluasinya menguntungkan, hal ini akan memberinya motivasi kuat untuk menyesuaikan dengan standar moral yang telah membawa evaluasi sosial yang menguntungkan itu. Sebaliknya jika evaluasinya merugikan, santri akan menguubah standar moralnya dan menerima standar yang menjamin persetujuan dan penerimaan yang diharapkan.

Kesesuaian moral yang disetujui masyarakat umum dengan lingkungan pergaulan tempat santri mengidentifikasikan dirinya sangatlah penting. Oleh karenanya lingkungan yang baik (lingkungan yang memegang nilai-nilai dalam masyarakat) merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan karakter moral snatri sehingga perlu diusahakan penciptaan lingkungan tersebut.

Dengan demikian faktor yang dominan dalam perkembangan moral santri pada dasarnya adalah faktor lingkungan. Karena pada dasarnya lingkungan pesantren adalah lingkungan pendidikan sekaligus *basic* lingkungan keagamaan sehingga dekat nilai-nilai moral dalam kesehariannya. Disamping ditopang dengan disiplin dan tata tertib yang ketat dalam menjalankannya. Sehingga dengan sendirinya para santri lambat laun akan terbiasa dengan kehidupan yang disiplin dalam melakukan hal-hal yang positif – bahkan menjadi kebutuhan – yang diwarnai nilai-nilai etik keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji permasalahan yang diangkat melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan maka penulis berkesimpulan bahwa:

Perkembangan moral santri di PP Al-Islah terjadi karena adanya peralihan penting dari “kesadaran harus” (*must consciousness*) menuju ke kesadaran “wajib” (*ought consciousness*). Sanksi eksternal menyerah pada sanksi internal. Pengalaman larangan takut “harus” memudar berganti dengan pengalaman pilihan, harga diri, dan “wajib”. Kebiasaan taat berganti dengan skema nilai-nilai yang memberi arah kepada perilaku.

1. Perkembangan moral santri di PP. Al-Islah secara bertahap berkembang dalam tiga tingkatan /periode.

A. Periode usia 12 hingga 15 tahun

Pola perkembangan moralnya berupa :

- Orientasi tindakan moral penyesuaian antar pribadi
- Orientasi pada usaha menghindari hukuman atau taat pada aturan sebagai sarana untuk diterima.
- Tekanan diletakan atas kesesuaian dan menjadi anak yang baik
- Takut terjadi pengucilan dalam lingkungan
- Adanya unsur ibadah dalam memandang tindakan moral.

B. Periode usia 16 hingga 18 tahun

Pola perkembangan moralnya berupa:

- Orientasi hukum dan tata tertib
- Orientasi dilaksanakan usaha melaksanakan tugas/ kewajiban mematuhi peraturan dan usaha mempertahankan kehidupan bersama.
- Nilai-nilai moral yang merupakan bagian dari moral telah terhayati dengan penuh kesadaran

C. Periode usia 19 hingga 21 tahun

Pola perkembangan moralnya berupa:

- Terbimbing oleh rasionya
- Mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umamnya
- Dalam mengambil keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu kontrak/ perjanjian baik sosial maupun pribadi
- Para santri telah menyadari relatifnya nilai-nilai pribadi.

Jika ditinjau dari teori perkembangan *cognitif* maka perkembangan moral santri berada dalam tahapan *morality autonomous* dalam teori *Jean Piaget*. Sedang dalam teori *Kohlberg* maka perkembangan moral santri berada dalam stadium konvensional (*conventional reasoning morality stage*) dan post-konvensional (*post-conventional reasoning morality stage*)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral santri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral santri diantaranya adalah:

- a. Peran disiplin dan tata tertib yang ketat
- b. Pendidikan langsung
- c. Lingkungan santri, yang terdiri:
 - Lingkungan *educatif*, yaitu lingkungan dimana para santri melakukan aktivitas pembelajarannya (*ngaji*).
 - Lingkungan pergaulan santri, yaitu lingkungan dimana para santri bergaul.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis berikan berdasarkan kesimpulan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat para santri adalah individu yang sedang berkembang secara dinamis, maka sangat penting bagi pendidik moral (dalam hal ini kyai, para ustadz, orang tua dan para guru) agar memperhatikan kondisi

psikologi para santri sehingga dalam proses pembelajarannya (berusaha menjadi manusia bermoral) tidak terjadi kesalahan dalam menanamkan moral. Tidak sekedar doktrinasi *an.sich*. namun dalam membimbing para santri lebih mengarah pada proses menuju pada pembentukan moral.

2. Untuk tetap bisa mewujudkan pembentukan moral anak yang masih dalam proses perkembangannya, diharapkan para pendidik moral (kyai, para ustadz, orang tua, para guru dan para santri yang lebih senior) tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral (ada keselarasan antara tindakan dan perkataan) sehingga santri akan memiliki teladan sebagai pegangannya. Karena sedikit banyak santri akan melihat/ meniru perbuatan moral para pendidik tersebut.
3. Dalam lingkungan pondok agar tetap menjaga dan melestarikan tata tertib pondok, menjaga nilai-nilai moral dan berusaha membangun komunikasi yang hangat diantara santri *wa- ahluhu*.
4. Para orang tua santri sebagai pendidik moral awal harus memahami betul kondisi psikologis perkembangan anak serta berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan *kehadirat-Nya* yang dengan *rakhmat, taufik* dan *hidayah-Nya* penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walau melalui berbagai cobaan baik fisik maupun non-fisik, materi maupun non-materi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat diharapkan adanya kritik, saran konstruktif pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Dialog kritis merupakan suatu sarana menuju pemahaman baru. Karena pada dasarnya pengetahuan dibangun berdasarkan “proses dialog”. Maka skripsi ini pun didasari pada proses dialog antara teori dengan realita yang ada.

Akhirnya penulis mengharapkan ridho Allah SWT semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra, t.th
- Jalaluddin Abdur-Rakhman Bin Abu Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'us Al-Shoghir*, Bairut-Lebanon: Darl Kitab Al-Ilmiah, t.th
- Ali, Atabik dan Mudhor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia; Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996, cet 3
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet 1
- Zain, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, Ce. 3.
- Wasito, S. Wojo dan WJS Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia; Indonesia Inggris*, Jakarta: Hasta, 1973, cet. 3
- Wahib, Abdul., *Pengumpulan dan Analisis Data*, Makalah disampaikan pada pelatihan Metodologi Penelitian Agama dan Sosial IAIN Walisongo, 1999.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990.
-dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, cet. 1
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1993.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Transito, 1972.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

- Danin, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Narbuko, Cholid, Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1999
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INSS, 1994
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1989.
- Ismail S.M (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN WS, dan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dalam Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Bertens, Kees, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, cet 1
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, cet 12
- Tjahjadi, SP. Lili, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Wasito, Poesprojo, *Filsafat Moral; Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1988, cet 2
- Zubair, Ahmad Kharis, *Kuliah Etika*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, cet.3
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Gunarso, Singgih D, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
-, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta; Gunung Mulia, 1995

- Sunaryo dan Hartono B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*, Singapore: MC. Graw Hill Kogakusha, 1978
-, *Psikologi perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Retang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Sujarwo, Jakarta: Erlangga, 1999, cet .7
- F. J. Monks, A.M.P Knoers, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, cet.11.
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985, cet 1.
- Suryabrata, Sumadi, *Perkembangan Individu*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, cet. 1
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikolog Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, cet 3
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Yusuf L. N, Syamsu, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2000, cet.1
- Santrock, Jonh W, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 1, terj. Ahmad Chusairi, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995, cet.2.
- Hetherington, E. Mavis dan Park, Ross D, *Child Psychology; A Contemporary View Point*, Singapore; MC. Graw Hill Kogakusha, 1986, cet 3
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2000, cet. 4
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, cet. 13
-, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, cet.7

